

**IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN
PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI**

SKRIPSI

Oleh:

**Nanda Herdiansyah
NIM 12220090**



JURUSAN HUKUM BISNIS SYARI'AH

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

**IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN
PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI**

SKRIPSI

Oleh:

**Nanda Herdiansyah
NIM 12220090**



JURUSAN HUKUM BISNIS SYARI'AH

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah SWT,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 15 Maret 2017

Peneliti,



Nanda Herdiansyah

NIM 12220090

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nanda Herdiansyah NIM: 12220090 Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI
KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 15 Maret 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Hukum Bisnis Syari'ah



Dr. H. Mohamad Nur Yasin, S.H., M.Ag
NIP. 196910241995031003

Dosen Pembimbing,

Ali Hamdan M.A., Ph.D
NIP 197601012011011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "B" SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533
Website: <http://svariah.uin-malang.ac.id> E-mail: Syariah@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nanda Herdiansyah
Nim : 12220090
Jurusan : Hukum Bisnis Syariah
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan M.A., Ph.D
Judul Skripsi : Implementasi Prinsip dan Etika Bisnis Syariah di Kalangan Pedagang Muslim di Kelurahan Tuban, Bali

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Senin, 5 Desember 2016	Perbaikan revisi Proposal	
2	Senin, 12 Desember 2016	BAB I	
3	Jum'at, 16 Desember 2016	Revisi BAB I	
4	Selasa, 19 Desember 2016	BAB II	
5	Senin, 26 Desember 2016	Revisi BAB II	
6	Kamis, 5 Januari 2017	BAB III	
7	Senin, 9 Januari 2017	Revisi BAB III	
8	Kamis, 23 Februari 2017	BAB IV dan Abstrak	
9	Kamis, 9 Maret 2017	Revisi BAB IV dan BAB V	
10	Selasa, 15 Maret 2017	ACC Skripsi	

Malang, 15 Maret 2017
Mengetahui a.n Dekan
Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah



Dr. H. Mubhamad Nur Yasin, S.H., M.Ag

NIP. 196910241995031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Nanda Herdiansyah NIM: 12220090, Mahasiswa Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI

Telah dinyatakan lulus dengan nilai

Dewan Penguji:

1 Dr. H. Abbas Arfan, Lc., M.H.

NIP. 197212122006041002



Ketua

2 Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004



Sekretaris

3 Dr. Fakhruddin, M.HI.

NIP. 197408192000031002



Penguji Utama


Malang, 4 Mei 2017
Dewan
Dr. H. Roibin, M.HI
NIP. 1968090200031002

MOTTO

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝٣٧

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang” (Q.S An-Nur: 37)

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamd li Allâhi Rabb al-‘Âlamîn, lâ Hawl walâ Quwwat illâ bi Allâh al-‘Âliyy al-‘Âdhîm, dengan hanya rahmat serta hidayah-Nya dalam penulisan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI”** dapat diselesaikan dengan curahan kasih sayang-Nya, kedamaian dan ketenangan jiwa. Shalawat serta salam tetap dan selalu kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan serta membimbing kita dari alam kegelapan menuju alam terang benderan dengan adanya Islam. Semoga kita merupakan golongan orang-orang yang diberikan syafaat oleh beliau di hari akhir kelak. Amin yaa Robbal Alaamin.

Dengan segala daya dan upaya bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih yang tidak ada batasnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Roibin, M.HI., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohamad Nur Yasin, S.H., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing penulis. Terima kasih banyak penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Dr. H. Abbas Arfan, M.H.I., selaku Dosen Penasihat Akademik penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.
7. Kepada Papa, Mama, Diffa dan Zahara yang telah banyak memberikan dukungan baik yang bersifat materi dan imateri sehingga membuat penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga apa yang telah kami peroleh selama kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi kami pribadi. Penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasannya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 15 Maret 2017

Peneliti,

Nanda Herdiansyah

NIM 12220090

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi yang dimaksud di sini adalah pemindahalihan dari bahasa Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

B. Konsonan

1	Tidak ditambahkan	ض	Dl
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Dh
ث	Ts	ع	‘ (koma menghadap keatas)
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L

ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Arab dalam bentuk tulisan Latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال	menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل	menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون	menjadi dûna

Khusus bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. *Ta' Marbûthah* (ة)

Ta' Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرسالة للمدرسة menjadi *al-risâlati al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlâf* dan *mudlâf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang Dan *Lafadh al-Jalalah*

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan pada (*idhafah*) maka dihilangkan, perhatikan contoh-contoh berikut ini :

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Masyâ' Allah kâna wa mâ lam yasyâ lam yakun*

4. *Billâh 'assa wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd”, “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
BUKTI KONSULTASI SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
ملخص البحث.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Batasan Permasalahan.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	8
G. Penelitian Terdahulu.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Pengertian Etika Bisnis Syariah.....	14
B. Prinsip Etika Bisnis Syariah.....	17
C. Aktivitas Bisnis Islami.....	18
D. Etika Bisnis Syariah.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
1. Jenis Penelitian.....	43

2. Jenis Data	44
3. Teknik Pengumpulan Data	45
4. Metode Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	48
B. Deskripsi hasil wawancara tentang realita bisnis sehari-hari dan implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali	49
C. Analisis realita bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali	58
D. Analisis Implementasi Prinsip dan Etika Bisnis Syariah di Kalangan Pedagang Muslim di Kelurahan Tuban, Bali	62
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
DAFTAR PERTANYAAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

ABSTRAK

Nanda Herdiansyah,12220090,**Implementasi Prinsip dan Etika Bisnis Syariah di Kalangan Pedagang Muslim di Kelurahan Tuban, Bali.** Skripsi, Jurusan Hukum Bisnis Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Kata Kunci : Implementasi, Prinsip dan Etika Bisnis Syariah, Pedagang Muslim

Berdagang dengan menggunakan basis syariah akan membawa pedagang muslim kepada kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pedagang yang bisa menempatkan prinsip syariah ke dalam proses berdagangnya, akan mendapatkan keuntungan di dunia tanpa melupakan keuntungan di akhirat. Prinsip dan etika bisnis islam lah yang menjadi indikator dalam bisnis berbasis syari'ah. Etika bisnis yang menjadi ukuran bagi bisnis berbasis syari'ah adalah kesatuan (tauhid), keseimbangan (keadilan), tidak melakukan monopoli, tanggung jawab, jujur, produk yang dijual halal, tidak melakukan praktek mal bisnis, ramah.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana praktek bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali dan bagaimana implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berasal dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Hal ini bertujuan memperoleh gambaran yang jelas tentang implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di Kelurahan Tuban, Bali.

Hasil penelitian ini menemukan realita bisnis sehari hari pedagang muslim di kelurahan tuban sangat kondusif dilihat dari minimnya konflik dan timbal balik positif yang diberikan masyarakat lokal pada pedagang muslim yang merupakan pendatang. Kemudian, proses dagang yang dilakukan para pedagang muslim di Kelurahan Tuban telah menerapkan etika bisnis islam dengan menjual produk halal, jujur akan kualitas makanan, dan ramah pada konsumen. Mereka juga menyamakan harga sesuai pasaran demi mencegah monopoli diikuti dengan memastikan praktek mal bisnis seperti ikhtikar tidak mereka lakukan. Para pedagang juga selalu menyempatkan waktu untuk beribadah di saat proses berdagang sedang berlangsung. Kegiatan para pedagang muslim selalu pada koridor agama Islam agar cara dan hasil usaha yang digunakan mendapatkan ridho Allah SWT. Sehingga dalam semua kegiatannya, para pedagang muslim mampu mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat.

ABSTRACT

Herdiansyah, Nanda,12220090, **The Principal Implementation and Islamic Bussiness Ethics Among Moslem Sellers in Tuban Village, Bali.** Thesis. Department of Islamic Business Law. Faculty of Islamic Law. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Keywords : Implementation, Principal and Islamic Business Ethics, Moslem Seller

Trades with Islamic basic principle will bring moslem sellers to the wealthy in the world and beyond. Sellers who can manage the Islamic Principle in their trade will harvest both advantages between the advantages in their daily trade with their commodity without forgetting the advantages to the world beyond. The Islamic principles and Islamic business ethics are the main indicators in Islamic business, which are brought to the united of *tauhid* (unite) balance (justice, where there will be no monopolizing), responsibility, honesty, sell the *halal* product, no malfunction of business, warmth.

This thesis uses the qualitative approach which concern in descriptive methodology. The data was taken by interviewed and field observation. Therefore, using the qualitative approach with descriptive methodology will assume the clear purpose in how the Islamic implementation and Islamic business ethics are adapted among moslem sellers in Tuban village, Bali. The objective of this thesis are conclude in how moslem seller in Tuban village doing their trade in daily and how they implement the Islamic principles and Islamic business ethics to their trade activity.

From the purpose of the thesis, the researcher conclude the final result in this thesis are; the moslem seller in Tuban village are well managed and conducive because countless chaos and more the symbiosis mutualism are held between moslem and the citizen with local religion in their their daily trade. Yet, the moslem seller in Tuban village had being implementing the Islamic value in their trade which are proven by selling halal food, being honesty with their quality of product and welcome to their customer. Also, the don't monopolize the price of their commodity, followed by not doing the malfunction of their business and *ikhtikar*(over stock). The moslem seller also manage their time with praying even though their business are running. The daily activity of moslem seller in Tuban always based on Islamic law which purpose to the *ridho* Allah SWT.

ملخص البحث

هرديانشه, نندا. 2017. 12220090. تنفيذ مبادئ الشريعة وأخلاقيات الأعمال التجارية بين التجار المسلمين في قرية توبان، بالي. البحث الجامعي. قسم الحكم التجارة الشريعة، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: علي حمدا الماجستير.

الكلمة الأساسية: التنفيذ، وأخلاقيات الأعمال التجارية، التجار المسلمين.

تنفيذ التجارة الإسلامية يحمل التجار إلى السلامة والبركة في الدنيا والآخرة، قد أفلح و أسعد التجار إما ينقذ مبادئ الشريعة وأخلاقيات الاعمال التجارية في المعاملة. و المبادئ الشريعة والأخلاقيات الاعمال لديها مؤشرات تعني: التوحيد، والعدل، والامانة، ولا تحتكر السعر، وترحم. بسبب ذلك نريد ان احلل بسؤالان، الاول: كيف الاعمال التجارية بين التجار المسلمين في قرية توبان مدينة بالي، الثاني: كيف تنفيذ مبادئ الشريعة وأخلاقيات الاعمال التجارية بين التجار المسلمين في قرية توبان مدينة بالي، وتهدف من هذا المسؤولية ان نعرف الاعمال التجارية بين التجار المسلمين في قرية توبان مدينة بالي و تنفيذ مبادئ الشريعة وأخلاقيات الاعمال التجارية بين التجار المسلمين في قرية توبان. ينفذ هذا البحث بمنهج الوصفي التحليلي بطريقة وصف الحقائق موجودة في موضوع البحث و التحليل الواضح عنها واستمدت البيانات المجمع من المقابلات والملاحظات الميدانية. ويهدف المشروع إلى الحصول علي صورته واضحة لتنفيذ مبادئ الشريعة وأخلاقيات الاعمال التجارية في قرية توبان مدينة بالي. والنتيجة هذا البحث هو أنّ واقع العمل اليومي من التجار المسلمين في قرية توبان، بالي ينظر مواتبة جدا من عدم وجود صراع والعلاقات الاجتماعية الجيدة من المجتمعات المحلية على التجار المهاجرين يغلب المسلمون على سكانها.

و تجد تنفيذ مبادئ الشريعة وأخلاقيات الاعمال التجارية بين التجار المسلمين في قرية توبان مدينة بالي عن طريق بيع المنتجات يعني باع التجار المبيع الحلال، وصادق عن نوعية الغذاء، وصديقة للمستهلك، و الترحم. والعدالة، و يتعبدون كل وقة فيها، والنشاط التجار المسلمين فيها دائما في الممر الدين الإسلامي بهذه الطريقة واستخدام نتائج العمليات ونرجوا رحمة الله ومرضى الله عز و جل بذلك هم التجار المسلم في قرية توبان مدينة بالي أن أنشطة جميع الأنشطة والتجار من المسلمين للاستفادة والفلاح من العالم وفي الآخرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bisnis selalu memainkan peranan penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial bagi semua orang di sepanjang abad dan semua lapisan masyarakat. Agama islam sejak awal lahirnya mengizinkan adanya bisnis karena Rasulullah SAW sendiri pada awalnya juga berbisnis dalam jangka waktu yang cukup lama. Di dalam hal perdagangan atau bisnis Rasulullah memberikan apresiasi sepertidalam sabda beliau *“Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia ini perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki”*.¹ Namun didalam agama Islam dan seperti bagaimana Rasulullah SAW mencontohkan dengan berbisnis tidak begitu saja melupakan aturan kaidah ataupun batasan yang harus diperhatikan dalam menjelankan perdagangan ataupun bisnis.

Islam menghendaki adanya keuntungan atau laba dalam bisnis. Namun, Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap dan perbuatan batil lainnya. Tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan

¹Muslich, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Ekonisia, 2004), h. 29.

yang tidak boleh, yang benar dan salah serta yang halal dan haram. Batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika.² Dengan memperhatikan prinsip dan etika bisnis islam, pedagang bisa mendapatkan rejeki yang halal dan diridhai oleh Allah SWT serta terwujudnya kesejahteraan yang merata. Maka dari itulah prinsip dan etika bisnis islam memiliki peran yang penting dalam kehidupan para pedagang muslim.

Berdagang dengan menggunakan basis syariah akan membawa pedagang muslim kepada kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pedagang yang bisa menempatkan prinsip syariah ke dalam proses berdagangnya, akan selalu melakukan semuanya dengan didasarkan keridhoan Allah karena mengingat apa yang ada di dunia selalu diawasi dan rezeki datangnya dari Allah.. Selain itu pedagang juga seharusnya memiliki perilaku yang baik dengan bertindak ramah kepada konsumen, memberikan barang dagangan dengan kualitas yang baik kepada konsumen sebagai bentuk pertanggung jawaban sebagai seorang pedagang muslim yang mencari rizki dari Allah, selalu menjadi pedagang yang dapat dipercaya karyawan dan konsumen sebagaimana Rasulullah mencontohkan dirinya sebagai sosok yang bisa dipercaya. Dengan bersikap amanah dan bisa dipercaya maka hubungan antar manusia akan terjaga dan Allah akan memelihara dirinya dari kebinasaan terhadap harta yang Allah titipkan kepadanya.

² Indriyo Gitosudarmo, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 41

Seorang muslim yang bertakwa kepada Allah akan membawa keseimbangan dalam hidupnya dari bagaimana dia menjalankan bisnisnya. Islam melalui Rasulullah telah mencontohkan bagaimana berbisnis yang baik dan memperhatikan prinsip dan etika berbisnis sampai bagaimana penggunaan harta yang telah diperoleh. Allah SWT menganjurkan hamba-hambanya bahkan mewajibkan untuk mencari harta kekayaan.³ Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ^{١٥}

Artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menganjurkan hamba-hambanya untuk mencari rizki yang telah Allah disiapkan di bumi dengan menggunakan cara yang halal. Dalam mencari rizki, seorang muslim harus tetap mengingat Allah. Fenomena yang terjadi dewasa ini manusia semakin individualistis dan egois, seakan tidak memerhatikan orang lain. Yang kemudian ketika mereka berdagang, mereka hanya mencari cara bagaimana keuntungan mereka berlipat tanpa melihaat kerugian apa yang ditanggung para pembeli ketika mereka tidak memerhatikan prinsip dan etika

³ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah (Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 6.

⁴ QS. Al-Mulk: 15

bisnis. Padahal apa yang mereka dapatkan saat ini akan kemudian dipertanggung jawabkan di akhirat.

Disini penulis melihat kepada para pedagang muslim yang terdapat di sekitaran lingkungan Kelurahan Tuban, Bali. Kelurahan Tuban merupakan suatu daerah di pulau Bali yang berpenduduk lebih dari 100 ribu jiwa pada tahun 2015. Kelurahan ini bisa dianggap cukup terkenal di kalangan para wisatawan domestik maupun mancanegara. Di Kelurahan ini terdapat salah satu tujuan wisata paling terkenal di Indonesia yaitu Pantai Kuta. Lingkungan ini menawarkan tempat yang sangat strategis kepada para pedagang untuk membuka lapak jualan mereka. Tidak salah jika kemudian dewasa ini pedagang yang hadir semakin banyak, bermacam macam hal yang mereka dagangkan, mulai dari aksesoris untuk oleh oleh para wisatawan maupun lain lain, walau kemudian memang persentase penjual lebih banyak yang berupa warung makan atau lapak makanan. Yang kemudian menarik adalah mereka yang berdagang disini adalah bukan hanya masyarakat asli daerah tersebut yang mayoritas beragama Hindu, namun melainkan para pendatang yang merantau dari pulau sebrang untuk mengadu nasib di pulau Bali. Kebanyakan dari mereka ialah para pedagang muslim yang datang dari Jawa, Sumatra maupun Sulawesi. Karena lokasi yang strategis dan lingkungan yang kompetitif untuk membuka usaha dagang, inilah yang kemudian menyebabkan menjamurnya para pedagang muslim di Kelurahan Tuban.

Seperti yang saya jelaskan diatas tadi bahwasannya Kelurahan Tuban berada di provinsi Bali dan kemudian bahwa mayoritas warga Kelurahan Tuban beragama Hindu. Meskipun demikian, dewasa ini jumlah umat muslim di Kelurahan Tuban bisa dibbilang telah berkembang pesat. Bisa hampir 10% dari keseluruhan warga Kelurahan Tuban beragama Islam. Mereka para umat muslim disini ialah mereka yang merantau untuk bekerja dan mencari penghasilan di kelurahan ini. Dan berdagang adalah pilihan yang paling banyak mereka lakukan karena memang lingkungan yang sangat kompetitif dan strategis bagi para wisatawan. Selain mengincar dari para wisatawan, para pedagang muslim ini pun diperlukan bagi warga lokal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Para pedagang muslim menjadi sebuah fenomena yang menarik dan unik karena mereka kemudian merasakan bagaimana menjadi seorang minoritas. Yang sebelumnya mereka adalah warga mayoritas muslim dari daerah mereka kemudian menjadi minoritas diantara para umat Hindu di sekitar mereka. Kondisi sosial seperti ini kemudian menimbulkan pertanyaan di benak penulis bagaimana mereka berbaur dan menjalankan dagangan mereka di tengah tengah persaingan dengan pedagang yang beragama lain. Apakah mereka sebagai pedagang muslim masih mampu memperhatikan prinsip dan etika bisnis syariah dalam praktek berdagang mereka. Karena penulis melihat para pedagang yang beragama lain tidak begitu memerhatikan prinsip dan etika bisnis syariah, contohnya salah satunya adalah tidak menjual barang yang suci dan halal serta kurang bersikap ramah terhadap pembeli. Fenomena “Syariah” yang terjadi di Bali juga kemudian menjadi rintangan.

Dalam sebuah tajuk bertema “Wisata Syariah” yang merupakan sebuah wacana dari pemerintah pusat untuk mengembangkan wisata dan memberikan sebuah pilihan bagi pengembangan pariwisata di Bali yang dewasa ini mulai menunjukkan grafis kedatangan tamu mancanegara bukan lagi hanya berasal dari wilayah eropa atau amerika namun mulai menjurus daerah timur tengah dan asia. Yang notabene banyak dari tamu mancanegara dari daerah tersebut umat muslim yang kemudian wacana ini akhirnya menjadi kontroversi dan tidak layak dijalankan di Bali dalam pendapat sebagian orang yang ada di pemerintah daerah karena merasa tidak selaras dengan budaya Bali. Hal ini juga menjadi faktor yang penulis pikir menjadi tolak ukur apakah dengan ditolaknya hal yang berbau “Syariah” di Bali kemudian mempengaruhi perilaku para pedagang muslim yang berjualan di sekitaran lingkungan tersebut.

Dengan adanya hal yang penulis jelaskan diatas, penulis ingin mengetahui apakah pedagang muslim di Kelurahan Tuban yang hidup di lingkungan mayoritas beragama Hindu tetap dapat memerhatikan prinsip dan etika bisnis syariah dalam praktek dagang yang mereka lakukan. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan diatas, maka yang menjadi permasalahan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana praktek bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?
2. Bagaimana implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui praktek bisnis sehari-hari di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali.
2. Mengetahui kenyataan implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali.

D. Batasan Permasalahan

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup pada penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan tersebut hanya pada kalangan pedagang muslim yang berdagang dalam bentuk warung makan siap saji, lapak ayam dan daging potong serta berdagang sembako dimana para pedagang ini menjajakan dagangannya di sekitaran lingkungan Kelurahan Tuban, Bali dan penulis hanya memfokuskan kajian pada realita bisnis sehari-harinya dan implementasi prinsip dan etika bisnis syariah.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Menambah, memperdalam dan memperluas keilmuan mengenai implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali.
 - b. Digunakan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dimana yang akan datang
2. Praktis
 - a. Memberikan wawasan dan pengalaman praktis dibidang penelitian mengenai implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali.
 - b. Hasil penelitian ini sangat berarti bagi peneliti karena dapat menambah ilmu dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Syari'ah.
 - c. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali.

F. Definisi Operasional

Dari uraian yang telah dijelaskan penulis di atas, ada beberapa hal penting yang harus diketahui sebelum melanjutkan suatu penelitian. Dimana penulis harus

memahami setiap suku kata yang dijadikan judul dalam penelitian. Oleh sebab itu, akan diuraikan beberapa penjelasan mengenai judul penelitian sebagai berikut:

1. Prinsip

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwasannya prinsip memiliki arti asas atau dasar yaitu sebuah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya.⁵

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu.

2. Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang memiliki arti adat kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik itu berhubungan dengan diri sendiri maupun berhubungan dengan orang lain.⁶

Secara terminologi, etika dapat diartikan sebagai studi sistematis mengenai konsep nilai, baik, buruk, benar, salah yang memimpin manusia dalam membuat keputusan serta bertingkah laku.⁷

⁵<http://kbbi.web.id/prinsip> diakses tanggal 1 oktober 2016

⁶ Buchari Alma dan Donni Junni Priansa, Manajemen Bisnis Syariah, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 204

3. Bisnis

Dalam KBBI, bisnis diartikan sebagai usaha komersial di dunia perdagangan, bidang usaha, dan usaha dagang.⁸

Bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan dan memberi manfaat. Bisnis juga mengarah dalam peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang.⁹

4. Syari'ah

Secara etimologi syariah berarti aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hambaNya. Kata syariat berasal dari kata *syara'a al-syari'u* yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Syariat dalam istilah *syar'i* hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hambaNya baik berasal dari hukum di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dari perkataan, perbuatan dan penetapan beliau. Syariat dalam penjelasan Qardhawi adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah serta dalil-dalil yang berkaitan dengan keduanya seperti *ijma'* dan *qiyas*.¹⁰

⁷ Faisal Badroen, et al, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-2, 2006), h. 5

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 399

⁹ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004), h. 37

¹⁰ Pengertiandarisyahiah.blogspot.co.id diakses tanggal 1 oktober 2016

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran referensi yang dilakukan penulis, ada beberapa penelitian yang sedikit banyaknya meneliti tentang implementasi prinsip dan etika bisnis syariah yaitu:

1. Dyas Nur Fajrina

Dyas Nur Fajrina menulis penelitian tentang Analisis Penerapan Bisnis Berbasis Syari'ah Pada Wirausaha Muslim (Study pada Wirausaha Muslim di Perumahan Kaliwungu Indah-Kendal). Yang kemudian menghasilkan kesimpulan bahwasannya hasil penelitian telah dapat menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang dimiliki wirausaha muslim telah diterapkan dalam kegiatan bisnisnya. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator penulis setelah melakukan wawancara menghasilkan bahwa para wirausahawan muslim itu telah melakukan kejujuran, menjual produk halal. Tidak memonopoli dan bertanggung jawab atas barang yang mereka jual belikan. Yang kemudian hal-hal tersebut mengindikasikan pemahaman akan bisnis syariah telah dipahami dan diterapkan oleh para wirausahawan. Selain itu perilaku yang sesuai dengan bisnis syariah telah mereka lakukan salah satu contohnya adalah melayani pembeli dengan baik dan ramah, dan bermurah hati serta senantiasa menjaga hubungan dengan pembeli.¹¹

¹¹Dyas Nur Fajrina, Analisis Penerapan Bisnis Berbasis Syari'ah Pada Wirausaha Muslim (*Study pada Wirausaha Muslim di Perumahan Kaliwungu Indah-Kendal*), Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Walisongo, 2015, h. 78

2. Adimas Fahmi Firmansyah

Adimas Fahmi Firmansyah melakukan penelitian dengan judul *Praktek Etika Bisnis Syariah (Studi Kasus Pada Toko Santri Syariah Surakarta)*. Yang kemudian dari penelitian yang ia lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya etika bisnis islam telah diterapkan di toko santri namun menurut penulis terdapat kekurangan yaitu kurangnya pembinaan pekerja dan pelatihan pengetahuan tentang etika bisnis islam. Dan menurut hukum islam apa yang telah dilakukan toko santri selama ini telah sejalan dengan bagaimana seorang wirausahawan muslim beriskap namun toko santri kurang memperhatikan sumber permodalan apakah sudah terbebas dari riba atau belum.¹²

H. Sistematika Pembahasan

Sebelum penulis mengkaji lebih jauh tentang karya ilmiah ini, penulisan akan menguraikan sistematika pembahasan skripsi ini, yang nantinya akan disusun dalam lima (5) bab secara sistematis hierarkis dengan harapan akan mempermudah para pembaca memahami alur dan isi dari skripsi ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut, yaitu:

Bab I memuat pendahuluan yang di dalamnya dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini di paparkan latar belakang masalah dengan judul implementasi prinsip

¹²Adimas Fahmi Firmansyah, *Praktek Etika Bisnis Syariah (Studi Kasus Pada Toko Santri Syariah Surakarta)*

dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali. Agar pembaca memahami mengapa peneliti mengambil judul ini, dan dipaparkan rumusan masalah agar jelas letak permasalahan yang akan diteliti.

Bab II merupakan rangkaian beberapa konsep maupun teori sebagai sarana bahan yang dipergunakan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa konsep dan teori antara lain: prinsip dasar bisnis syariah, dan etika bisnis syariah.

Bab III dalam penelitian empiris memuat metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data dan metode pengumpulannya serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV memuat pembahasan hasil penelitian yang di dalamnya dibahas, Pertama deskripsi sederhana lokasi penelitian. Kedua, implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali, yang di dalamnya dibahas: 1) Praktek bisnis sehari-hari di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali. 2) Realita implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali.

Bab V merupakan bab terakhir sebagai penutup yang di dalamnya dimuat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Etika Bisnis Syariah

Untuk mengetahui definisi dari etika bisnis syariah tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu apa definisi dari etika menurut syariat islam dan etika bisnis itu sendiri.

a. Definisi Etika menurut syariat islam

Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain dari satu generasi ke generasi yang lain.¹³ Dalam makna yang lebih tegas etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, benar, salah dan lain sebagainya serta prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atau apa saja.¹⁴

b. Definisi Etika Bisnis

¹³Agus Arijanto, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

¹⁴Faisal Badroen et al, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), h. 5.

Etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus komitmen dalam bertransaksi, berperilaku dan berelasi guna tujuan bisnisnya dengan selamat. Selain itu etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, pantas, tidak pantas dari pelaku seseorang yang berbisnis atau bekerja.¹⁵

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa etika bisnis syariah adalah seperangkat norma dan nilai tentang baik, buruk, benar, salah dan halal, haram dalam dunia bisnis dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas yang sesuai dengan syariat islam.

1. Dasar Hukum Etika Bisnis Syariah

Pada awalnya aturan mengenai perilaku ekonomi yang islami diterapkan oleh Al-Qur'an. Jadi, secara etik Al-Qur'an mengatur perilaku ekonomi dalam bidang produksi, konsumsi, distribusi dan sirkulasi. Contoh pada surat Al-Baqarah ayat 275

¹⁵Faisal Badroen et al., *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), h. 15.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ
 بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّنْ
 رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya : Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.¹⁶

Hukum Allah dalam Al-Qur'an terbagi dalam dua bagian yaitu yang terang (muhkam) dan yang mustasyabbih (samar). Hukum Mutasyabbih yang ditemukan oleh ummat Islam di zaman Rasulullah telah dijelaskan lewat Sunnah. Setelah Al-Qur'an, sunnah merupakan aturan kedua yang mengatur perilaku manusia. Sunnah adalah praktek-praktek yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta ucapan-ucapannya (hadist). Keterangan-keterangan dalam sunnah memiliki formasi yang lebih operasional yang merupakan bentuk praktek dari konsep-konsep Al-Qur'an.

¹⁶ Q.S Al-Baqarah : 275

Sunnah menguraikan bagaimana tata cara zakat, bentuk kerja sama ekonomi, perdagangan, pembelanjaan harta dan sebagainya. Contoh Sunnah yang terkait Dalam konteks waktu, sunnah menjelaskan perilaku ekonomi masa lampau. Dengan kerangka hukum islam yang dapat menjangkau semua dimensi waktu terdapat istilah-istilah ijma' dan qiyas.¹⁷

B. Prinsip Etika Bisnis Syariah

Ajaran etika bisnis syariah pada prinsipnya manusia dituntut untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, kepada sesama manusia dan lingkungan alam disekitarnya, dan kepada Tuhan selaku penciptaNya. Oleh karena itu, untuk dapat berbuat baik pada semuanya itu, manusia di samping diberi kebebasan (free will), hendaknya ia memperhatikan keesaan Tuhan (tauhid), prinsip keseimbangan (tawazun/balance) dan keadilan (qist). Di samping tanggung jawab (responsibility) yang akan diberikan di hadapan Tuhan.¹⁸

Empat konsep ini yang kemudian disebut aksioma. Yang terdiri atas prinsip-prinsip umum yang terhimpun menjadi satu kesatuan yang terdiri dari konsep-konsep

¹⁷Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: salemba Diniyah, 2002), diakses pada tanggal 1 oktober 2016

¹⁸Muhammad Djakfar, *Etika Bsinis dalam Perspektif Islam*, (Malang: Penerbit UIN-Malang press, 2007), h. 11.

Kesatuan atau Tauhid (Unity), Keseimbangan (Equilibrium), Kehendak Bebas (Free Will), dan Tanggung jawab (Responsibility).¹⁹

Untuk menentukan kaidah-kaidah perilaku ekonomi dalam masyarakat Islam, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun sistem aksioma dengan tepat agar mencerminkan pandangan Islam tentang etika. Pandangan ini dapat membentuk dasar generalisasi ilmiah tentang suatu ilmu ekonomi Islam. Untuk mengubahnya menjadi suatu alat operasional yang berupa analisis ilmiah, suatu filsafat etika harus disusutkan menjadi sekumpulan aksioma yang kemudian dapat berlaku sebagai suatu titik mula pembuat kesimpulan logis mengenai kaidah-kaidah sosial dan perilaku ekonomi yang secara Islami absah.²⁰

C. Aktivitas Bisnis Islami

Islam menempatkan nilai etika di tempat yang paling tinggi. Pada dasarnya, Islam diturunkan sebagai kode perilaku moral dan etika bagi kehidupan manusia, seperti yang disebutkan dalam hadis: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Terminologi paling dekat dengan pengertian etika dalam Islam adalah akhlak. Dalam Islam, etika (akhlak) sebagai cerminan kepercayaan Islam (iman). Etika Islam memberi sanksi internal yang kuat serta otoritas pelaksana dalam menjalankan standar etika. Konsep etika dalam Islam tidak utilitarian dan relatif,

¹⁹Syed Nawab Haider Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami*, ter. Husin Anis dan Asep Hikmat, (Bandung: MIZAN, 1985), h. 13.

²⁰Syed Nawab Haider Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami*, ter. Husin Anis dan Asep Hikmat, (Bandung: MIZAN, 1985), h.74.

akan tetapi mutlak dan abadi. Penerapan etika bisnis merupakan suatu bentuk untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan antar sesama. Begitu juga dalam dunia bisnis, tidak lepas dari etika. Di dalam islam terdapat etika dalam aktifitas berbisnis sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝٢٩

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”²¹

Ayat ini bisa menunjukkan bahwasanya ciri dasar orang bertaqwa adalah senantiasa berbisnis dengan islami. Yang dimaksud dengan berbisnis secara islami ialah berbisnis seperti bagaimana Rasulullah mencontohkan. Beliau memegang teguh 4 faktor yang merupakan sifat-sifat beliau yang merupakan suri tauladan bagi seluruh para pelaku bisnis agar apa yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Sifat-sifat itu adalah:

1. Shiddiq

²¹ Q.S An-Nisa : 29

Shiddiq adalah berkata benar, jujur terhadap diri sendiri, makhluk lain dan pencipta. Tanpa kejujuran semua hubungan termasuk hubungan bisnis tidak akan berjalan lama. Padahal prinsip berbisnis, interaksi yang memberikan keuntungan sedikit tetapi berlangsung berkali-kali lebih baik dari pada untung banyak tetapi hanya sesekali, dua kali atau tiga kali.²²

Allah memerintahkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan menciptakan lingkungan yang jujur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
 ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۗ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”²³

Melihat arti dari surat tersebut kita bisa mengambil hikmah bahwasannya Islam memberikan penghargaan yang besar kepada pebisnis yang jujur dan kesuksesan usaha atau bisnisnya mengajak serta orang sekalian kepada kebaikan.

²²Shihab, *Berbisnis dengan Allah*, (Tangerang: Lentera Hali cet II, 2008), h. 18.

²³ Q.S Al-Ahzab : 70-71

Sehingga bentuk kejujuran pebisnis adalah memasarkan barang dagangannya harus senantiasa mengedapankan kebenaran informasi yang diberikan dan jujur dalam menjelaskan keunggulan produk yang ditawarkan serta tidak pernah berbuat curang bahkan memperlakukan timbangannya.²⁴

2. Amanah

Islam mewajibkan pebisnis untuk mempunyai sikap amanah terhadap dirinya sendiri dan orang lain apalagi tidak boleh meremehkan hak orang yang memberikan amanah. Karena amanah merupakan tanggung jawab yang besar yang lebih berat dari seluruh yang ada di dunia ini.²⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا^{٧٢}

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat, kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”²⁶

²⁴ Dawwabah, Asyraf Muhammad, *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah (Penterjemah Imam GM, Nahwa Raj'ul A'mal Islami)*, (Semarang: Pustaka Nuun, cet IV, 2008), h. 58.

²⁵ Dawwabah, Asyraf Muhammad, *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah (Penterjemah Imam GM, Nahwa Raj'ul A'mal Islami)*, (Semarang: Pustaka Nuun, cet IV, 2008), h. 59.

²⁶Q.S Al-Ahzab : 72

Melihat terjemah ayat diatas dapat diambil hikmah bahwasannya amanah merupakan tanggung jawab yang besar terlebih lagi dalam hal ini berbisnis. Karena ketika sifat amanah telah diterapkan pada dunia bisnis maka transaksi yang dilakukan penjual dan pembeli tidak akan didatangi oleh rasa saling mencurigai. Sehingga bisnis pun akan berjalan lancar dan baik mengingat semua aktivitas bisnis didasarkan atas dasar kepercayaan.

3. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan atau komunikatif. Komunikasi yang digunakan oleh pelaku bisnis yaitu dengan tutur kata yang sopan, bijaksana dan tepat sasaran (bi al-hikmah) kepada pelanggannya maupun mitra bisnisnya. Dalam bahasa sederhananya komunikasi yang ramah adalah yang terbaik digunakan saat berbisnis.

Dalam islam berbisnis tidak sekedar memperoleh keuntungan materi semata, tetapi juga menjalin hubungan harmonis yang pada gilirannya menguntungkan kedua belah pihak karena kedua belah pihak harus mengedepankan toleransi. Ramah merupakan sifat yang terpuji yang dianjurkan oleh agama Islam untuk siapa saja dan kepada siapa saja. Dengan ramah, maka banyak orang yang suka dan dengan ramah banyak pula orang yang senang. Karena ramah merupakan bentuk aplikasi dari kerendahan hati seseorang.²⁷ Berikut adalah hal hal yang perlu diperhatikan untuk menjalin keharmonisan dalam proses jual beli.

²⁷Shihab, *Berbisnis dengan Allah*, (Tangerang: Lentera Hali cet II, 2008), h. 21.

a) Rendah hati

Wirausahawan muslim hendaknya memiliki perilaku yang sederhana, rendah hati, lemah lembut, dan santun atau disebut juga *aqshid*.⁹³ *Aqshid* dapat dikatakan dengan menolong seseorang dengan bantuan nonmateri atau merasa simpatik, dengan bersikap dermawan kepada orang miskin atau bersikap ramah kepada orang lain. Berperilaku baik dengan menerapkan perilaku yang sopan dan santun akan membuat konsumen nyaman dan senang. Perilaku yang baik juga dapat tercermin dari akhlak orang tersebut. Akhlak adalah perilaku seseorang yang dilakukan secara berulang tanpa berfikir. Seorang muslim dapat dilihat memiliki akhlak yang baik ketika semua aktifitasnya selalu mengingat Allah, senang berbuat baik, meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, *istiqamah*.²⁸

b) Melayani dengan baik

Selain itu wirausahawan muslim juga harus bersikap *khidmah* yakni melayani dengan baik. Pembeli akan merasa senang jika dilayani dengan ramah dan baik. Memberikan tenggang waktu saat pembeli belum dapat membayar kekurangannya atau melunasi pinjaman. Sikap yang baik saat melayani akan membawa seorang wirausaha banyak mengenal orang baru dan bisa saja mendapatkan teman untuk bekerjasama mengembangkan bisnisnya.

²⁸ Sudarno Shobron, *Studi Islam*, jilid 1, (Surakarta:LPID-UMS,2008), h. 106.

c) Bermurah hati dan membangun hubungan baik

Islam memandang bahwa manusia memiliki kehormatan, dengan kehormatan ini manusia harus memperlakukan secara baik manusia lainnya dengan cara saling tolong menolong dengan membina hubungan baik kekeluargaan.²⁹ Saling menolong antar sesama dengan bermurah hati kepada orang lain dapat dilakukan dengan bertutur kata sopan dan santun saat melakukan transaksi. Pelayanan yang diberikan oleh seorang penjual haruslah baik dan ramah agar pelanggan merasa senang dan ingin kembali lagi. Menjadi seorang yang pemaaf juga tindakan murah hati pada orang lain. Dengan memaafkan orang lain dalam kegiatan bisnis, maka kegiatan bisnis tersebut telah selaras dengan moralitas dan nilai-nilai utama dalam Al-Qur'an.³⁰ Hubungan bisnis juga harus dibangun dengan baik, salah satunya dengan tidak melakukan monopoli dan lainnya yang tidak mencerminkan rasa keadilan dan pemerataan.³¹

Bermurah hati pada pembeli juga dapat dilakukan dengan memberikan hak *khiyar*. *Khiyar* adalah adanya hak untuk melakukan pembatalan atau meneruskan suatu transaksi. Hak ini harus ada dalam hal jual beli, jika seorang pembeli terlanjur membeli barang dan hak *khiyar* tidak ada maka akan muncul rasa penyesalan dan dendam antara penjual dan pembeli. Maka dalam jual beli *khiyar* masuk dalam etika bisnis Islam untuk menjaga hubungan antar manusia dari keburukan.

²⁹ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Menejemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008, h. 119.

³⁰ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, penerjemah Samson Rahman judul asli *Business Ethics in Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 155

³¹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2007, h. 29

Bermurah hati dengan pembeli dengan memberikan penangguhan pembayaran. Penangguhan pembayaran diberikan untuk menolong sesama manusia yang berada dalam keadaan kurang baik dari segi ekonomi. Pemberian barang secara cuma-cuma dilakukan jika memang pembeli tersebut dirasa tidak mampu.

Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW menganjurkan agar para pedagang selalu bermurah hati dalam melaksanakan jual beli. Murah hati dalam pengertian: ramah tamah, sopan santun, murah senyum, suka mengalah, namun tetap penuh tanggungjawab.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِمَ اللَّهُ
عَبْدًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى سَمَحًا إِذَا اقْتَضَى

Seperti sabda Rasulullah SAW “Allah menyayangi seorang hamba yg murah hati jika berjualan, bermurah hati jika membeli & bermurah hati jika memutuskan”(Shahih Bukhari : 2076)³²

4. Fatanah

Fatanah dapat diartikan sebagai intelektual, kecerdikan atau kebijaksanaan. Para pelaku bisnis harus memiliki sifat fatanah karena segala aktivitas dalam manajemen suatu perusahaan harus dengan kecerdasan dan mengoptimalkan semua

³² Shahih Bukhari, Kitab *Buyu'*, Bab *Assuhulah wa Samawah fi Saro'i wal Bai'I*, h. 397.

potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Karena memiliki sifat jujur, benar dan bertanggung jawab saja tidak cukup dalam mengelola bisnis secara profesional.³³

Sifat fathanah dapat dikatakan sebagai strategi khusus untuk menghadapi ketatnya persaingan di dunia bisnis. Dengan kecerdasan yang dimiliki seorang pebisnis harus mampu memprediksi situasi persaingan dimasa yang akan datang seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi.

Seperti sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 55:

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ۝

“Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".”³⁴

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa para pelaku bisnis juga harus memiliki sifat fatanah yaitu sifat cerdas, cerdik dan bijaksana agar usahanya bisa lebih efektif dan efisien. Sehingga perlu adanya penerapan sifat fatanah dalam komunikasi pemasaran terutamanya agar pemasaran yang dilakukan berjalan secara efektif dan efisien dalam membidik pasar sasaran hingga menganalisis situasi persaingan dan perubahan dimasa yang akan datang.

³³Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2006), h. 170

³⁴Q.S Yusuf : 55

D. Etika Bisnis Syariah

Setiap pelaku bisnis islam memiliki aturan-aturan atau etika yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan karena manusia tidak hanya hidup sendiri melainkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan memiliki pertanggung jawaban yang akan dia ajukan kepada Allah Swt. Prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist yang telah diterapkan oleh Rasulullah saat menjalankan bisnisnya. Menurut Yusuf Qardhawi etika diterapkan pada kegiatan ekonomi yang dilakukan. Qardhawi berpendapat jika ekonomi (bisnis) dan akhlak (etika) saling berkaitan karena akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan yang Islami.³⁵ Tanpa adanya akhlak dalam bisnis, manusia akan semena-mena dalam menjalankan bisnis tanpa melihat halal dan haram. Berikut adalah etika bisnis menurut Qardhawi sesuai dengan bidang ekonomi.³⁶

³⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 21

³⁶ Sentot Imam Wahjono, *Bisnis Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 18

Tabel Etika Bisnis Qardhawi

Bidang	Etika
Produksi	1. Bekerja adalah hal utama dalam produksi
	2. Produksi yang halal
	3. Perlindungan terhadap kekayaan alam
	4. Mewujudkan swadaya
	5. Merealisasikan swasembada
Konsumsi	1. Menafkahkan hara dalam kebaikan
	2. Tidak berfoya-foya
	3. Sederhana
Keuangan	1. Pengakuan hak pribadi
	2. Pengakuan warisan
	3. Kebutuhan Al-Qur'an dan neraca
	4. Imbang dalam rizki dan kerja
	5. Memenuhi hak para pekerja
Distribusi	1. Tidak berdagang barang haram
	2. Sidq, Amanah, jujur
	3. Adil dan menjauhi riba'
	4. Kasih sayang dan tidak monopoli
	5. Toleransi, persaudaraan dan sedekah

Prinsip etika bisnis menurut Qardhawi adalah salah satu prinsip yang dapat menjadi rujukan bagi pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya. Selain Qardhawi masih banyak lagi prinsip etika bisnis yang dijelaskan oleh para ahli ekonomi Islam. Dengan begitu banyak prinsip etika bisnis Islam yang ada dapat di peroleh secara umum. Secara umum prinsip etika bisnis Islam dapat dilihat dari kesatuan (tauhid), Keseimbangan (keadilan), Tidak melakukan monopoli, Amanah (terpercaya), Jujur,

Produk yang dijual halal, Tidak melakukan praktek mal bisnis. Etika bisnis Islam ini bertujuan agar setiap kegiatan ekonomi yang dijalankan dapat menyelamatkan sumber daya alam dari penggunaan yang dieksploitasi. Secara umum prinsip etika bisnis Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesatuan atau Tauhid (Unity)

Tauhid berasal dari kata “*wahhada-yuwahiddu-tawhiddan*” yang secara harfiah artinya menyatukan, mengesakan atau mengakui bahwa sesuatu itu satu. Tauhid adalah prinsip utama dalam agama Islam dengan ditandainya pembacaan kalimat syahadat bagi seorang muslim yang beriman. Hubungan antar manusia dengan Tuhan pencipta alam semesta. Hubungan ini muncul sebuah konsekuensi penyerahan (islamisasi) dari manusia kepada Tuhan yang akal pikiran, ucapan dan amal.³⁷ Ketika penyerahan telah dilakukakan oleh seorang manusia terhadap Tuhannya, maka kebebasan yang dia lakukan selalu tetap pada hal yang benar sesuai syariat. Dengan tauhid, konsep ekonomi, sosial dan politik bisa digabungkan dan dilandaskan pada aspek keagamaan.

Dengan mengintegrasikan aspek religius keagamaan dengan aspek ekonomi, akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan selalu merasa direkam segala aktivitas kehidupannya, termasuk dalam aktivitas berekonomi sehingga dalam melakukan segala aktivitas bisnis tidak akan mudah menyimpang dari segala ketentuan-Nya. Perhatian terus menerus untuk memenuhi kebutuhan etik

³⁷Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 17.

dan dimotivasi oleh ketauhidan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan meningkatkan kesadaran individu mengenai insting altruistiknya, baik terhadap sesama manusia maupun alam lingkungannya. Ini berarti, konsep tauhid akan memiliki pengaruh yang paling mendalam terhadap seorang muslim.³⁸

b. Keseimbangan (Equilibrium)

Menurut Naqvi, keadilan harus ditegakkan di semua segi kehidupan sosial melalui komitmen dan upaya, yakni melalui perjuangan keras. Hal itu merupakan penyatuan komitmen moral di antara para individu di dalam masyarakat untuk mewujudkan suatu keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan mereka, dan oleh karenanya berbeda dengan konsep mekanis murni yang digunakan ilmu ekonomi positif konvensional, yang menganggap bahwa komitmen etika maupun normatif itu tidak ada, yakni bebas bernilai. Penjelasan bahwa islam menegaskan menuntut tentang keseimbangan atau kesejajaran, tidak hanya mencakup dimana kekuatan-kekuatan ekonomi dan sosial harus benar benar sejajar, namun juga wilayah yang berdampingan dengan hal tersebut, dimana kekuatan-kekuatan itu tidak sejajar, tapi dengan syarat, ada mekanisme yang membuat hal tersebut menjadi sejajar. Yang perlu diperhatikan bahwa prinsip keseimbangan membawa implikasi pada sistem ekonomi Islam, ini bermakna penghapusan eksploitasi. Naqvi juga berpendapat bahwa distribusi awal kekayaan dan pendapatan haruslah adil karena sistem islam menuntut terjadinya pemaksimalan kesejahteraan total. Dan pembatasan pada

³⁸Rafik Isa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 33.

kekayaan swasta supaya ada jalan bagi kepemilikan kolektif dan umum.³⁹ Keseimbangan atau *adl'* (keadilan) menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan hubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta.⁴⁰ Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dan bahkan berlaku adil harus didahulukan dari kebajikan.

a) Menyempurnakan takaran atau timbangan

Dalam perniagaan, persyaratan adil yang paling mendasar adalah agar pengusaha Muslim menyempurnakan takaran bila menukar dan menimbang dengan alat timbangan yang benar, karena hal itu merupakan perilaku terbaik yang akan mendekatkan pada ketaqwaan.⁴¹ Tindakan menyempurnakan timbangan dan takaran kadang kurang diperhatikan. Padahal kurang 1 gr pun sudah bisa dikatakan takaran yang kurang sempurna. Hal itu sama dengan merampas hak pembeli dan termasuk memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝

³⁹Mohammed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer : Analisis Komparatif Terpilih*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 68-69.

⁴⁰Rafik Isa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 36.

⁴¹Faisal Badroen et al, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 92.

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”⁴²

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an telah memberi penegasan bahwasannya hal mendasar yang digunakan untuk membangun dan mengembangkan bisnis yang beretika adalah dengan menyempurnakan segala transaksi yang berkaitan dengan media takaran dan timbangan.⁴³

b) Seimbang dalam menetapkan harga

Keadilan sangat relevan dalam hal penawaran barang dan jasa dengan mutu dan harga yang sebanding. Menurut Iman Ghazali keuntungan adalah kompensasi dari kesulitan perjalanan, resiko bisnis dan ancaman keselamatan pedagang. Motif berdagang adalah mencari keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun Imam Ghazali tidak setuju dengan keuntungan yang besar dalam arti melipatgandakan harga dalam jual beli. Keuntungan bisnis dalam Islam tidak hanya sekedar keuntungan yang berupa pundi-pundi rupiah, akan tetapi keuntungan yang lebih kekal yakni keuntungan akhirat.⁴⁴

⁴² Q.S Al-Isra : 35

⁴³ Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002, h. 21

⁴⁴ Veithzal Rivai, *Islamic Marketing*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 128

c. Kehendak Bebas (Free Will)

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT, ia diberi kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan, memilih jalan hidup yang diinginkan, dan yang paling penting untuk bertindak berdasarkan aturan yang ia pilih.⁴⁵ Menurut Naqvi, konsep ini menunjukkan adanya pembatasan pada kebebasan individual. Seperti tertuang di dalam firman Allah

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ١٠٨

“Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan Barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.”⁴⁶

Meskipun kebebasan individual itu tidak terbatas namun dengan melihat penggalan surat diatas adalah menunjukkan bahwa pengambilan pilihan atau keputusan merupakan etika dasar dari kebebasan seorang manusia. Pengambilan

⁴⁵Rafik Isa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 38.

⁴⁶Q.S Yunus : 108

pilihan pun harus dapat paham bahwa Allah tidak akan selalu membawa manusia ke pilihan yang benar namun jika Allah berkehendak maka hal tersebut bisa terjadi.⁴⁷

Manusia dengan segala kelebihanannya dianugerahi kehendak bebas untuk membimbing kehidupannya sebagai khalifah. Sebagai khalifah di bumi manusia memiliki kebebasan untuk mengarahkan kehidupannya pada tujuan yang diinginkannya, namun kebebasan tersebut bukan berarti kebebasan yang tanpa mempunyai batas. Dalam aspek bisnis seorang pebisnis memiliki kebebasan dalam hal:

a) Bekerja

Manusia memiliki kebebasan untuk bekerja (bisnis) guna memenuhi segala kebutuhannya. Setiap usaha pasti terdapat resiko yang harus dihadapi. Seorang pebisnis hendaknya tanggap terhadap perubahan selera dan kebutuhan masyarakat serta menganalisis kejadian lapangan yang ada untuk segera diputuskan mengenai langkah kedepan perusahaan.

Setelah mengetahui langkah yang harus ditempuh, pebisnis bekerja semaksimal mungkin untuk meraih apa yang diinginkan. Dalam Islam bekerja merupakan kewajiban kedua setelah ibadah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

⁴⁷Syed Nawab Naqfi Haider, *Islam Economics And Society*, (London and New York: Kegan Paul International 1994), h. 43.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ^١

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*⁴⁸

Oleh karena itu apabila bekerja dilakukan dengan ikhlas maka bekerja bernilai ibadah. Mengingat hal tersebut bekerja tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam, karena pada dasarnya apa yang kita lakukan pasti dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Pebisnis muslim memang harus memiliki etos kerja yang tinggi untuk menghidupi diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya.⁴⁹

b) Inovasi Produk

Mengingat persaingan di dunia bisnis semakin ketat, suatu organisasi bisnis dituntut untuk selalu berinovasi. Inovasi adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang memiliki manfaat bagi orang lain dengan menggunakan keahlian dan kemampuan akalannya.⁵⁰

Kehadiran produk inovasi haruslah berbeda dari produk yang sudah lebih dulu diujakan. Tentunya dengan kriteria yang memenuhi standar etika bisnis syariah yaitu antara lain harus halal, bermanfaat dan resiko pada konsumen rendah.

⁴⁸ Q.S. Al-Jumu'ah : 10

⁴⁹ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari press, 2011), h. 29

⁵⁰ Muhammad Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 8.

d. Tanggung Jawab (Responsibility)

Wirausahawan muslim haruslah memiliki sifat amanah atau terpercaya dan bertanggung jawab. Dengan sifat amanah wirausaha muslim akan bertanggung jawab atas segala yang dia lakukan dalam hal muamalahnya. Bertanggung jawab dengan selalu menjaga hak-hak manusia dan hak-hak Allah dengan tidak melupakan kewajiban sebagai manusia sosial dan makhluk ciptaan Allah SWT.⁵¹

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya.⁵² Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan prinsip kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya.⁵³

Al-Qur'an menegaskan pada surat An-Nisa ayat 85 yang berbunyi:

مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ وِ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ۝٨٥

“Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi hasil yang buruk,

⁵¹Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2001), h. 20.

⁵²Rafik Isa beekun, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 40.

⁵³Faisal Badroen et al, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), h. 100.

niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵⁴

e. Jujur

Bahwa prinsip penting dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam tataran ini, beliau bersada:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ – وفي رواية: مع النبيين و الصديقين و الشهداء – يَوْمَ الْقِيَامَةِ « رواه ابن ماجه والحاكم والدارقطني وغيرهم

“Dari Umar Radhiallahuanhu bahwa Rasuluillah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat (nanti).” (2139)⁵⁵

Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang bagus di sebelah bawah dan barang bagus di bagian atas. Seorang wirausaha yang jujur akan menjaga timbangannya, mengatakan baik

⁵⁴QS. An-Nisa : 85

⁵⁵Sunan Ibnu Majah, Kitab *At-Tijarah*, Bab *Al Hatsa ‘Ala Al-Makasib*, h. 232.

dan buruknya barang yang dia jual. Dari hubungan jual beli yang didasari oleh kejujuran atau adil kepercayaan akan muncul dengan sendirinya diantara penjual dan pembeli atau antara penyedia jasa dan pengguna jasa. Kepercayaan yang dihasilkan dari ketulusan hati seseorang adalah hal paling mendasar dari semua hubungan dan termasuk dalam hal kegiatan bisnis.⁵⁶

f. Produk yang dijual halal

Komoditi yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram, seperti anjing, babi, minuman keras, ekstasi, dsb. Selain itu bisnis dalam bidang jasa diperbolehkan jika dalam jasa yang diberikan tidak merugikan orang lain dan sifatnya membantu dalam hal kebaikan. Nabi Muhammad SAW bersabda,

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ حَمَّادٍ الْمِصْرِيُّ أَنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ لَهُ عِنْدَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهُ يُذْهَنُ بِهَا السُّنُّنُ وَيُذْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَنْصَحُ بِهَا النَّاسُ قَالَ لَا هُنَّ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتِلِ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الشُّحُومَ فَأَجْمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا تَمَنَّهُ

⁵⁶ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2007, hlm. 25.

Telah menceritakan kepada kami Isa bin Hammad Al Mishri berkata, telah memberitakan kepada kami Al Laits bin Sa'd dari Yazid bin Abu Habib Bahwasanya ia berkata: 'Atha bin Abu Rabah berkata, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di Makkah saat pembukaan kota Makkah, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan penjualan khamer, bangkai, babi dan patung." Lalu dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan lemak bangkai? Ia bisa digunakan sebagai pelumas kapal, pelumas kulit dan minyak untuk lampu mereka." beliau menjawab: "Itu tidak haram." Kemudian beliau melanjutkan: "Semoga Allah memerangi orang-orang yahudi, sesungguhnya Allah telah mengharamkan lemak atas mereka. Maka cairkanlah (lemak tersebut hingga keluar minyaknya), kemudian jual dan makanlah dari hasilnya. (Sunan Ibnu Majah : 2167)⁵⁷

g. Tidak melakukan praktek mal bisnis

Praktek mal bisnis adalah praktek-praktek bisnis yang tidak terpuji karena merugikan pihak lain dan melanggar hukum yang ada. Perilaku yang ada dalam praktek bisnis mal sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an.

Jenis praktek mal bisnis antara lain:

a) *Gharar*

Jual beli *gharar* adalah jual beli barang yang masih samar-samar.

Gharar adalah salah satu jual beli yang mengandung unsur penipuan karena dalam akadnya transaksi yang dilakukan belum jelas. Benda yang dijual-

⁵⁷ Sunan Ibnu Majah, Kitab *Tijarah*, Bab *Maa Laa Yahillu Bai'u*, h. 235.

belikan belum jelas wujudnya, misalnya menjual anak kambing yang masih dalam perut induknya.

b) Sumpah Palsu

Tidak melakukan sumpah palsu dalam berdagang. Rasulullah sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُنْظَرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَأَلَهُمْ عَذَابٌ
 أَلِيمٌ « قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ثَلَاثَ مَرَارٍ .
 قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الْمُسْبِلُ وَالْمَتَّانُ
 وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتْهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

“Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah tidak akan melihat mereka tidak juga mensucikan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda demikian tiga kali. Abu Dzarr berkata, “Merugi sekali, siapa mereka wahai Rasulullah ?” Beliau bersabda, “Musbil (orang yang memakai kain melebihi mata kakinya), dan orang yang selalu mengungkit pemberiannya, dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu.”(HR Tirmidzi : 1211)⁵⁸

Praktek sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan

⁵⁸ HR. Tirmidzi, Kitab *Al-Buyu'*, Bab *Ma Ja-a Fiimin Halifa 'ala Sil'atu Kadhiba*, h. 215.

daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.

d) *Ihtikar*

Ihtikar atau menimbun barang untuk mendapatkan harga yang tinggi dikemudian hari. *Ihtikar* tidak diperbolehkan karena akan mengakibatkan kerugian bagi banyak orang. Penimbunan, membekukan, menahan, dan menjatuhkannya dari peredaran akan menyebabkan susahnya pengendalian pasar. Seseorang yang menimbun harta benda adalah orang yang tidak mengetahui tujuan untuk apa mencari harta.. Rasulullah melarang keras perilaku bisnis semacam itu dalam sebuah haditsnya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من احتكر فهو خاطئ

“Berkata Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassallam: Barangsiapa menimbun maka dia telah berbuat dosa.”(Shahih Muslim : 1605)⁵⁹

Selain itu menimbun juga bisa dianggap sebagai monopoli. Salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis ialah melegitimasi monopoli dan oligopoli. Contoh yang sederhana adalah eksploitasi (penguasaan) individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara dan tanah beserta kandungan isinya seperti bahan tambang dan mineral. Individu tersebut mengeruk keuntungan secara pribadi, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain. ini dilarang dalam islam.

⁵⁹ Shahih Muslim, Kitab *Al-Musaqoh*, Bab *Tahrimu Ihtikaari fii*, h. 655.

e) Mengurangi timbangan atau takaran

Perdagangan identik dengan timbangan atau takaran sebagai alat penjualan. Kecurangan dalam hal timbangan dan takaran dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara cepat. Perilaku mengurangi timbangan ini termasuk dalam penipuan karena mengurangi hak orang lain. Kecurangan yang dilakukan dengan mengurangi timbangan adalah hal yang tidak terpuji dalam praktek bisnis. Takaran, ukuran dan timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan. Firman Allah :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۚ
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۚ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۚ
لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۚ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

“Celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”⁶⁰

⁶⁰ Q.S. Al-Muthafifin : 1- 6

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh jawaban yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah atas pertanyaan penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, maka diperlukan suatu metode penelitian yang akan digunakan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dalam metode kualitatif ini penelitian dilakukan dengan penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian ini memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu. Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶¹ Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penelitian mendeskripsikan tentang objek dengan mencatat apa yang ada

⁶¹Sudarwan Damin, *Menjadi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 55

dalam objek penelitian kemudian memasukkannya dengan sumber data yang ada dalam objek penelitian.⁶²

2. Jenis Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber asli. Dalam hal ini maka pengumpulan datanya perlu memperhatikan siapa sumber utama yang akan dijadikan objek penelitian.⁶³

Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah data yang diperoleh dengan wawancara secara langsung terhadap pihak terkait. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah pemilik atau karyawan dan konsumen para pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lainnya.⁶⁴ Data yang diperoleh peneliti diantaranya berasal dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan-laporan serta arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian

⁶² Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: 2006), h. 12

⁶³ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 103.

⁶⁴ Husein Umar, *Research metod's in Finance and Banking*, (Jakarta: Gramedia Pustaka; 2002), h. 82.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam menyusun skripsi ini menggunakan perolehan hasil dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dari metode penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu:

a. Wawancara (Interview)

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan menggunakan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pemberi pertanyaan dan juga penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide.⁶⁵

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada para pedagang muslim baik pemilik, karyawan maupun konsumen. Wawancara dilakukan berkisar hanya mengenai praktek bisnis dan realita implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di lingkungan Kelurahan Tuban, Bali.

b. Pengamatan (observasi)

Metode penelitian (observasi) ini yang dimaksud untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang di teliti untuk

⁶⁵Husein Umar, *Research metod's in Finance and Banking*, (Jakarta: Gramedia Pustaka; 2002), h. 116.

mendapatkan hasil yang diinginkan untuk melengkapi penulisan yang dilakukan sehingga dalam hal ini lembaga terkait tidak memberikan data fiktif mengenai kondisi pada saat itu. Dengan cara ini diharapkan data yang di dapatkan sesuai dengan keadaan sesungguhnya melalui peninjauan langsung lokasi penelitian untuk melihat secara langsung kondisi dan keadaan lapangan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, dokumen-dokumen, notulen, agenda, dan data lain sebagainya.⁶⁶

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran serta fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumentasi, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan dengan fenomena lain. Dokumen yang dimaksud disini adalah dokumen yang berkaitan dengan data mengenai implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali.

⁶⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 231.

4. Metode Analisis Data

Yang digunakan dalam metode analisis data dalam penelitian yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan adanya penyajian data-data. Yang selanjutnya akan dianalisis dengan cara memberikan penjelasan agar dapat dibaca dan dipahami secara mudah, agar dapat menggambarkan, menjelaskan dan menguraikan keadaan yang sebenarnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Kelurahan Tuban

Kelurahan Tuban memiliki luas 268 Ha. Kelurahan dengan jumlah penduduk sampai tahun 2015 sebesar 14.770 jiwa yang terdiri dari 7764 jiwa penduduk laki-laki, dan penduduk perempuan sebesar 7006 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 37 kepala keluarga. Kepadatan penduduk kurang lebih 551,120 jiwa per kilometer persegi. Tersebar di dua desa adat yaitu desa adat Tuban dan desa adat Kelan.⁶⁷

Kelurahan Tuban yang terletak di selatan pulau Bali ini merupakan salah satu Kelurahan dengan jumlah penduduk yang padat dan majemuk dengan suku dan agama di Provinsi Bali. Adanya kemajemukan tersebut bisa dikarenakan banyaknya para pendatang yang memutuskan mencoba peruntungan mencari penghidupan di Kelurahan Tuban mengingat Kelurahan ini menjadi salah satu daerah wisata di Bali yang tandanya bisa dilihat dari adanya Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, diikuti banyaknya hotel, wisata kuliner dan pantai terkenal. Letak Kelurahan Tuban

⁶⁷ Data Profil Kelurahan Tuban tahun 2015, h. 12.

bisa dilihat di peta terdapat pada selatan pulau Bali, dengan batas wilayah sebagai berikut:⁶⁸

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta Utara
- b. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan
- c. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Teluk Benoa, dan Kota Denpasar
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Samudera Indonesia.

B. Deskripsi hasil wawancara tentang realita bisnis sehari-hari dan implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan teknik *purposif sampling*, dimana dalam menentukan informan peneliti memiliki syarat-syarat tertentu agar tercapai tujuan untuk mengetahui apakah wirausaha sudah menerapkan bisnis berbasis syariah pada usahanya. Syarat-syarat untuk menentukan responden adalah harus sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan oleh peneliti, kategori responden untuk sumber data sebagai berikut:

1. Pedagang beragama islam .
2. Pedagang memiliki tempat tinggal di Kelurahan Tuban, Bali

⁶⁸ Data Profil Kelurahan Tuban tahun 2015, h. 1.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memilih tujuh orang untuk dijadikan narasumber, tujuh orang yang dipilih dirasa cukup untuk mewakili jenis usaha yang memang penulis fokuskan yaitu bidang usaha makanan yang ada di Kelurahan Tuban, Bali. Peneliti menemukan jawaban-jawaban dari para narasumber tentang bagaimana prinsip dan etika bisnis islam berjalan di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali. Jawaban yang didapat dari narasumber tentang implementasi prinsip dan etika bisnis syariah merupakan fokus penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana realita bisnis sehari-hari dan implementasi prinsip dan etika bisnis islam di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali. Sebagai kewajiban seorang muslim yang dalam hal ini merupakan pedagang adalah untuk menerapkan bisnis dagang secara islami yang seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Peneliti memilih lokasi tujuh warung yang terletak di wilayah Kelurahan Tuban sebagai contoh sampel. Berdasarkan hasil wawancara mengenai realita bisnis mereka sehari-hari dan bagaimana mereka memperhatikan dan mengimplementasikan prinsip dan etika bisnis islam para pedagang memberikan tanggapan dan hambatan yang mereka hadapi dalam melakukan implementasi tersebut.

Narasumber pertama adalah dari Warung Muslim Al-Barokah dengan Ibu Hj. Risnawati sebagai pelaku usahanya. Ibu Risnawati lahir di Pamekasan, Madura. Beliau berusia 35 tahun. MTS adalah pendidikan terakhir yang beliau tempuh sebelum kemudian melanjutkan dengan bekerja. Lokasi penelitian pertama dilakukan

di Warung Muslim Al-Barokah yang terletak pada Jalan Kediri no 40 , Kelurahan Tuban, Bali. Warung ini sudah berdiri sejak awal tahun 2016, namun sudah lama membuka usaha di tempat lain sejak 2012 karena warung ini merupakan cabang dari yang utama. Ibu Risnawati menceritakan bahwasanya ia memulai usaha dengan membuka kedai kecil yang menyediakan makanan halal di sekitaran Kuta, yang di kemudian hari usahanya berkembang dan bisa membuka cabang dan memperbesar tempat usahanya.

Ibu Risnawati menceritakan bagaimana realita bisnis yang ia alami semenjak memulai membuka usaha ini, alasan mengapa ia merantau ke daerah ini dan bagaimana tantangan sebagai umat minoritas di daerah yang mayoritas beragama non-muslim.

“Saya sudah memulai membuka usaha di daerah ini baru 6 bulan mas, tapi sudah dari tahun 2012 di warung saya yang pertama yang ada di kuta. Jadi ini cabang dari yang ada di kuta. Saya merantau ke sini karena ingin mencari penghidupan yang lebih layak mas, yang tidak bisa saya dapatkan dari daerah asal saya yaitu madura. Saya dapat inspirasi untuk memulai merantau ke Bali dari saudara saya yang sudah lebih dahulu membuka usaha di sini dan berhasil. Warga daerah sini juga tidak ada masalah dengan mereka orang muslim, semuanya saling bersaing usaha dengan sehat dan mengurus membuka usaha pun mudah dan hanya wajib membayar iuran kepada banjar”

Ibu Risnawati pun menjawab pertanyaan yang penulis sodorkan terkait dengan prinsip dan etika bisnis syariah dengan jawaban yang yakin. Beliau mengakui tidak paham secara akademis dan teks apa maksud dari prinsip dan etika bisnis syariah namun beliau bisa memastikan apa yang ia jual sudah melalui proses yang islami dan sesuai syariah.

“Saya bisa jamin semua yang saya jual disini semuanya halal dan bersih mas, lauk yang seperti daging, dan ayam semuanya saya beli dari pedagang muslim juga di pasar. Dan proses pengolahan semuanya melalui proses yang bersih, suci dan saya jamin kualitasnya. Selain itu saya juga menetapkan harga yang sesuai dengan pasaran di daerah sini untuk harga satu porsi kudapan nasi campur. Dan untuk menjaga pelanggan yang makan di sini saya selalu memperhatikan cita rasa makanan saya dan menjaga keramahan dalam melayani karena kalau ramah itu pelanggan pasti senang mas. Saya sebagai umat muslim juga hanya mempekerjakan orang yang beragama islam untuk menjaga kehalalan barang dagangan saya dan saya juga memberikan waktu untuk karyawan saya sholat dan menyediakan kelompok pengajian jika berkenan untuk ikut. Kalau untuk masalah gangguan dari mereka non muslim yang berdagang juga kebetulan sebelah saya ini jual babi asap mereka bisa saling menghargai dengan hanya membakar babinya pagi hari sekali dimana saya belum membuka kedai, jadi selama ini tidak ada gangguan yang berarti untuk warung saya.”

Narasumber kedua adalah dari warung soto ayam dan gado gado khas Surabaya dengan Ibu Rini sebagai pelaku usaha. Ibu Rini merupakan wanita kelahiran Wonokromo, Surabaya 41 tahun silam. Beliau merupakan lulusan sebuah SMA di Surabaya sebelum kemudian bekerja. Lokasi warung ini berada pada Jalan Kediri No 52 di warung Soto Ayam dan Gado Gado Khas Surabaya. Pemilik dari warung ini adalah Ibu Rini. Warung ini sudah berdiri sejak tahun 2004. Selain pemilik ini yang mengelola terdapat 2 pegawai yang membantu ibu Rini mempersiapkan dan menjajakan dagangannya. Menu utama di warung ini tentu adalah soto ayam yang menjadi favorit pelanggan dan menu barunya adalah gado gado yang baru dirintis 2 tahun belakangan.

Ibu Rini menjelaskan bagaimana realita bisnis yang ia jalani selama membuka bisnis warung makanan ini semenjak tahun 2004 dan bagaimana tanggapan warga mayoritas non muslim yang tinggal di sekitaran sini dan tantangan yang dihadapi

hingga bisa bertahan selama 12 tahun membuka warung makan ini di kelurahan Tuban ini.

“Saya sudah 12 tahun mas membuka warung di sini, izin membuka usaha disini juga gak susah mas Cuma perlu bayar retribusi ke banjar. Saya ini membuka usaha disini soalnya lebih enak dari pada di Jawa mas, lebih strategis. Saya kan asalnya dari Surabaya, saya merantau ke Bali itu pingin mencari penghidupan yang layak. Saya dapat informasi dari saudara saudara saya yang juga lebih dahulu berjualan di Bali mas. Sasaran saya orang lokal daerah sekitar baik muslim ataupun non muslim. Persaingan usaha dengan orang lokal yang non muslim pun tidak ada masalah, banyak yang berjualan namun ya cari rejeki masing masing lah gak saling ganggu.”

Lalu penulis melanjutkan dengan memberikan pertanyaan mengenai prinsip dan etika bisnis syariah yang kemudian dijawab oleh Ibu Rini dengan sepengetahuan beliau tentang bagaimana seorang muslim seharusnya dalam berdagang.

“Alhamdulillah mas saya selalu memperhatikan kehalalan dan kesucian masakan saya. Saya selalu mengambil ayam yang saya pakai di soto saya dari pedagang muslim langganan saya juga di pasar, saya juga selalu mensucikan perabotan makanan saya dengan air mengalir. Saya selalu menjaga kepercayaan pelanggan dengan cara selalu ramah dalam menjajakan makanan dan menjaga keaslian rasa soto saya mas. Untuk masalah ibadah, saya selalu menyediakan waktu karyawan untuk sholat karena di dekat sini ada masjid, saya juga aktif mengikuti kelompok pengajian. Kalau masalah gangguan dari warga lokal sekitar yang berjualan sih gak ada ya mas, paling orang mabuk tapi ya gak ganggu sih mas, baik baik saja.”

Narasumber ke tiga adalah Kang Ujang pemilik warung siomay khas Bandung. Beliau merupakan pria berusia 37 tahun yang lahir di Sumedang, Jawa Barat. Pendidikan terakhir beliau adalah SMP yang kemudian lalu ia memilih bekerja di waktu mudanya. Lokasi warung siomay khas Bandung ini berada di depan sekolah menengah atas kristen Soverdi. Warung ini sudah berdiri semenjak tahun 2012. Kang Ujang sendiri sudah merantau ke Bali dari bandung semenjak 2011. Kang Ujang

tidak memperkerjakan karyawan pada warungnya karena beliau merasa cita rasa siomay bisa berubah kalau yang membuat bahan bukan dirinya sendiri. Jadi selama usaha ini dibuka beliau hanya dibantu oleh istrinya.

“Saya sudah semenjak 2012 membuka usaha ini disini mas. Untuk ijin disini tidak ribet, Cuma selalu membayar iuran ke banjar setiap bulannya, selebihnya penyewaan tempat diluar dari perijinan Kelurahan setempat. Alasan membuka usaha disini ya karena saya dulu waktu merantau sering lewat daerah ini mas, jadi lihat banyak anak anak sekolah kristen ini yang menurut saya bisa jadi konsumen yang menjanjikan. Saya merantau ke Bali dari bandung ingin mencari penghidupan yang lebih layak karena pesaingan di bandung sudah sangat susah. Kalau ditanya persaingan usaha dengan warga lokal disini semuanya baik baik saja. Sudah punya stand masing masing jadi tidak ada perebutan konsumen, lagipula konsumen yang kebanyakan siswa ini bisa memilih macam makanan yang mereka inginkan. Untuk kendala tidak ada ya. Semua pedagang punya stand masing masing dan rejeki semuanya juga masing masing.”

Penulis kemudian melanjutkan wawancara dengan bahan pertanyaan seputar prinsip dan etika bisnis syariah yang kemudian Kang Ujang menjawab dengan sepengathuan dia pribadi.

“Waah saya gak tau mas apa itu prinsip dan etika bisnis syariah. Tapi saya selalu menjaga kehalalan dan kesucian bahan yang saya kemudian olah menjadi siomay. Cara saya menjaga itu ya dengan mencuci bersih bahan dengan air mengalir. Saya menggunakan ayam sebagai bahan utama siomay karena harganya lebih murah dari ikan tengiri. Proses pembersihan bekas piring juga semua dilakukan dengan menggunakan air mengalir dan dijamin kesuciannya. Meskipun banyak dari siswa sekolah yang menjadi konsumen saya merupakan non muslim, namun kehalalan makanan selalu jadi hal yang saya perhatikan. Untuk harga, saya hanya mengenakan satu porsi saya 5000 rupiah karena konsumen saya kebanyakan anak sekolahan. Yang penting laku banyak sedikit sedikit juga nanti untung juga. saya selalu ramah dan menjaga rasa siomay saya agar anak anak sekolah ini selalu puas dan datang lagi ke warung saya.”

Narasumber yang keempat merupakan Ibu Sutiari yang memiliki dua usaha sekaligus yang berbeda tempat dan jenisnya. Wanita kelahiran Brebes 46 tahun silam

ini hanya menempuh pendidikannya pada jenjang SMA yang kemudian ia lanjutkan untuk bekerja. Beliau membuka usaha Depot Ayam Kalasan dan Warung Nasi Kuning khas Jawa. Depot Ayam Kalasan adalah warung makan utama yang telah berdiri semenjak tahun 1998. Kala itu ibu Sutiari mengatakan hanya membuka warung makan kecil kecilan. Namun seiring berjalannya waktu warung makan ini menjadi salah satu warung makan terlaris di wilayah Kelurahan Tuban. Setelah merasa cukup barulah 2 tahun lalu ibu Sutiari mengembangkan usaha warung makan nasi kuning untuk melebarkan bisnis. Karena konsumen yang diincar dari kedua warungnya berbeda. Ibu sutiari sendiri telah merantau bersama suaminya semenjak tahun 1984. Saat ini ibu sutiari memiliki 7 karyawan untuk membantunya mempersiapkan barang jualan dan melayani tamunya.

“Ibu sudah membuka ayam kalasan semenjak tahun 1992. Saya gak pakai izin usaha karena hanya mendaftarkan registrasi di banjar dan membayar retribusi. Asal saya dari Malang. Alasan ibu merantau ke Bali ya karena di Jawa gak ada pekerjaan, pingin mencari kehidupan di sini. Inspirasi ibu ke Bali ya karena mikir sendiri bukan karena ada saudara. Yang jadi sasaran saya di sini ya orang campur lah, ada orang muslim non muslim juga, wisatawan domestik juga banyak. Persaingan usaha sama orang lokal dengan juga baik baik saja, kendala juga gak ada yang berarti.”

Setelah melakukan wawancara tentang hal realitas bisnis di keseharian, penulis melanjutkan memberikan pertanyaan dengan kaitannya implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban Bali.

“Menurut saya prinsip dan etika bisnis islam itu ya harus baik baik dalam berbisnis dengan yang lain. Kehalalan dan kesucian itu hal yang harus dan pasti saya perhatikan. Saya juga menrapkan harga yang sedang sedang saja yang penting lancar usahanya. Untuk menjaga konsumen yang penting adalah menjaga mutu

makanan. Saya juga selalu menyediakan waktu untuk solat, bahkan saya selalu menyarankan mereka untuk solat dulu ketika waktunya datang. Saya ikut pengajian juga di kampung bugis. Meskipun saya berdampingan dengan orang Bali tidak ada masalah apapun atau gangguan, bahan yang saya ambil juga dari orang muslim, jadi saya jamin kehalalannya. Saya bahkan menghargai kepercayaan orang Bali yang tidak memakan daging sapi karena kepercayaan mereka dengan tidak menjual menu sapi di dagangan nasi kuning saya, jadi selalu menjaga toleransi juga menjadi hal yang penting.”

Narasumber ke lima adalah Ibu Asih Utami. Beliau merupakan seorang pedagang sembako yang berusia 39 tahun dan lahir di Jogjakarta. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah SMA. Beliau sudah membuka usahanya semenjak 2006. Ibu Asih Utami hanya dibantu oleh suaminya untuk menjual di daerah sini.

“Saya sudah 10 tahun mas buka usaha disini. Ijin usahanya juga gampang, cuma daftar ke banjar sama bayar retribusinya. Alasan merantau ke sini karena di Jawa gak punya apa apa mas. Buka usaha di sini juga karena di sekitaran sini belum ada warung sembako. Makanya nyari rejeki kesini. Persaingan usaha dengan warung warung kayak ibu gini yang penjualnya orang lokal sini juga gak ada masalah mas ya. Kendala juga minim soalnya hampir barang jualan ibu selalu habis di siang hari.”

Kemudian penulis melanjutkan dengan pertanyaan selanjutnya.

“Kalau menjaga kehalalan dan kesucian barang yang ibu jual juga selalu yang utama itu. Saya ambil daging sapi, ayam dan ikan juga dari orang muslim untuk kemudian saya jual kembali di sini. Menetapkan harganya juga menyesuaikan pasaran sekitar mas yang penting laku terus terusan. Terus juga kalau melayani harus dengan ramah biar pelanggan itu selalu nyaman belanja disini. Ibu juga mempersilahkan yang ingin menghutang dahulu kepada orang orang yang ibu percaya dan membiarkan mereka kapan untuk bisa membayarnya tanpa adanya tambahan bunga. Ibu juga selalu mengikuti pengajian rutin dan melaksanakan ibadah subuh walau warung ibu bukanya satu jam sebelum subuh.”

Narasumber keenam yang diwawancarai oleh penulis ialah Bapak Ali Darsono. Beliau adalah seorang penjual ayam potong dan ikan segar di pasar Desa Adat Tuban yang sudah 2 tahun membuka lapak dagangannya. Pak Ali merupakan

pria kelahiran Lumajang 47 tahun silam. Ia menamatkan sekolahnya hanya pada jenjang SMA untuk kemudian bekerja. Pak Ali Darsono ialah satu satunya pedagang daging ayam potong dan ikan segar yang beragama muslim di pasar tersebut, dan beliau dikelilingi oleh para penjual yang beragama non muslim.

“Nama saya pak ali, saya asli lumajang mas. Kalau buka usaha disini sudah 2 tahun yang lalu. Buka usaha disini gak susah mas, izinnya mudah saja hanya bayar iuran ke ketua pasar. Karena saya tinggal di Bali ya saya buka tempat usaha di pasar ini mas, ya harapannya sih mencari penghidupan yang lebih layak makanya saya merantau ke Bali. Keluarga juga mengisnpirasi saya untuk buka usaha disini. Saya hanya mengincar warga lokal saja untuk target pembeli saya. Persaingan usaha dengan warga lokal juga baik baik saja. kendala yang saya lakukan paling hanya kalau ayamnya sedang mahal saya gak bisa jual dengan harga yang bisaanya”

Setelah melakukan sesi wawancara pertama, penulis melanjutkan untuk menanyakan hal hal yang spesifik pada implementasi prinsip dan bisnis syariah untuk mencari jawaban yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

“Kehalalan dan kesucian barang dagangan adalah hal nomor satu itu mas. Saya tidak main main sama hal prinsip semacam itu. Kalau haraga ya saya selalu mengikuti harga ayam, jadi selalu ada perubahan tapi tetap saya menggunakan harga yang wajar dengan pasaran jualan ayam. Karyawan dan saya sendiri juga selalu menyempatkan untuk mengambil waktu sholat ketika adzan subuh, karena kami sudah buka dari pagi hari jadi ya kami selalu memberikan waktu untuk sholat. Karena itu kewajiban bagi umat muslim.”

Wawancara yang terakhir dilakukan kepada Ibu Mia. Beliau adalah pemilik warung nasi kuning khas Banyuwangi. Beliau lahir di Genteng, Banyuwangi 37 tahun silam. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah SMA. Beliau membuka usaha warung nasi kuning ini sudah selama 3 tahun.

“Saya sudah membuka usaha ini dari tahun 2013 mas. Ijin usahanya juga sederhana mas, yang penting bayar sewa tempat sama iuran banjar mas. Udah setelah itu semuanya berjalan bisaa. Saya merantau ke Bali karena ikut suami mas kerja disini. Lalu saya nyoba buka usaha juga daripada diam di rumah mending mencari tambahan uang dengna berjualan. Lingkungan di Kelurahan ini baik mas buat jualan. Selain pembelinya banyak juga banyak penjual yang seiman dan sedaerah. Masyarakat daerah sini juga sambutannya baik, terbukti dari banyaknya warga daerah yang beli sarapan di warung saya. Kendala saya disini gak ada ya mas. Semua baik baik aja.

Lalu penulis melanjutkan memberikan pertanyaan kepada ibu Mia tentang prinsip dan etika bisnis syariah yang penulis angkat dalam skripsi ini. Penulis ingin mengetahui pengetahuan ibu Mia tentang hal diatas.

“Secara pribadi saya gak tau mas narti prinsip dan etika bisnis syariah. Tapi kalau mas tanya bagaimana saya menjual dan memproses makanan saya selalu menjaga kehalalan dan kesucian mas. Soalnya itu penting sekali karena konsumen saya yang beli kan banyak yang orang muslim juga. Makanan halal itu bisa dimakan untuk siapa aja mas. Ya orang islam ya agama lain. Untuk harga ya saya sesuaikan lah dengan harga pasaran di daerah sini biar bersaing mas. Jadi gak ambil untung banyak banyak yang penting habis dikit dikit lama lama kan banyak mas. Wah kalau mas tanya pelayanan saya yang penting saya bisa ramah dan senyum mas sama pembeli soalnya dengan senyum itu pembeli kan juga jadi senang. Kalau pengajian rutin saya ikut mas tapi memang belum jilbaban, tapi insya allah suatu saat nanti. Walaupun berjualan ya ibadah tetep dilakukan mas karena kan rejeki yang ngatur yang diatas. Jadi berdoa itu penting”

C. Analisis realita bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali

Untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia manusia harus bekerja. Pekerjaan yang dimaksud bisa dikerjakan dengan bekerja pada orang lain atau berusaha sendiri sengan menjalankan sebuah bisnis. Bisnis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan mendapatkan profit. Bisnis sendiri diperbolehkan agama Islam dengan tetap menjalankan kegiatan tersebut dengan

berlandaskan syariat agama Islam. Hukum Islam menjadi pegangan wirausaha muslim untuk menjalankan usahanya agar tetap pada koridor yang benar. Mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatan seorang muslim akan menjadikan mereka tetap berada dikoridor yang benar.

Penulis mengambil kesimpulan melalui pengamatan bahasa yang mereka gunakan antara pemilik dan karyawan, lalu didukung kemudian dengan hasil wawancara yang didapat penulis, para pedagang muslim yang ada di Kelurahan Tuban ini kebanyakan berasal dari pulau jawa dan madura dan selebihnya dari pulau lain. Kedatangan mereka yang kebanyakan berasal dari pulau jawa dan madura dikarenakan selain jarak yang relatif dekat dengan pulau Bali, namun juga dikarenakan sudah banyak relasi yang lebih dahulu datang merantau di pulau Bali dan mendapatkan penghidupan yang lebih layak.

Bali yang dewasa ini menjadi tempat tujuan wisata bagi kebanyakan wisatawan mancanegara asal asia dan timur tengah kemudian memanfaatkan momen ini untuk mengubah sistem wisata mereka dengan system wisata halal. Maksud dengan wisata halal disini adalah secara tidak langsung setiap tempat penginapan dan warung makanan harus menyiapkan menu makanan halal dan proses pengolahannya. Hal ini berdampak kepada para penjual makanan yang hadir di sekitaran Kecamatan Kuta dan Kelurahan Tuban. Mengingat fenomena inilah Bali menjadi tempat tujuan merantau mencari penghidupan memang merupakan ladang rejeki bagi mereka yang bisa memanfaatkan situasi dalam berbisnis. Banyak macam bisnis yang hadir di

tengah-tengah lingkungan majemuk masyarakat Bali. Penulis menemukan para pedagang pedagang sembako serta bahan pokok di pasar dan juga warung makan yang pemiliknya merupakan seorang muslim. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan penulis yang menemukan banyaknya dari para pedagang di kelurahan tuban terlihat dapat dibedakan secara kasat mata manakala ia adalah seorang pedagang muslim maka ia menggunakan jilbab ataupun songkok di kesehariannya. Selama seminggu penulis mengamati proses berdagang para pedagang tersebut dan menemukan kehadiran mereka di tengah tengah masyarakat majemuk Bali ditemukan sangatlah membantu penghidupan masyarakat muslim yang tinggal di Kelurahan Tuban khususnya dan pada masyarakat non muslim lokal Bali pada umumnya. Hal tersebut yang kemudian dibuktikan dengan keterangan para pedagang pasar yang menjual bahan pokok seperti sembako dan daging-dagingan. Para pedagang tersebut mendapatkan keluhan dari pelanggan yang non muslim ketika musim lebaran tiba dan mereka mudik ke kampung halaman mereka. Keluhan ini bukan hanya ditujukan pada para pedagang tersebut, namun penulis merasakan sendiri di lingkungan tempat tinggal penulis memang para warga non muslim selalu kebingungan mencari pedagang kebutuhan pokok ataupun makanan saat menjelang hari raya, maka dari itu banyak warga non muslim berbondong bondong menyimpan sembako dan bahan masakan lebih dahulu sebelum para pedagang tersebut pulang ke kampung halaman. Hal ini mengindikasikan bahwasannya kehadiran mereka penting bagi seluruh masyarakat Kelurahan Tuban. Realita bisnis yang saling menguntungkan dan

membutuhkan ini merupakan sinyal positif bagi pedagang muslim yang tinggal di Bali bahwasannya kehadiran mereka diterima di masyarakat lokal.

Di Kelurahan Tuban juga terdapat pedagang yang non muslim yang menjajakan dagangan yang tidak halal. Menurut pegamatan yang penulis lakukan bahwasannya persaingan usaha yang terjadi diantara pedagang muslim dan non muslim bukan jadi masalah yang pelik. Antar pedagang saling menghargai saingan usahanya, dalam suatu kasus yang penulis temukan ketika melakukan wawancara dengan salah satu narasumber yaitu ibu Hj. Risnawati yaitu pada warung makan muslim miliknya yang sebelahnya terdapat warung makan yang menyediakan babi asap, warung makan babi asap tersebut hanya membakar dan mengasapi daging babinya pada malam hari dan sangat pagi agar asap pembakarannya tidak mengganggu warung makan muslim yang terdapat tepat disebelahnya. Hal lain yang bisa menjadi bukti adalah lokasi penjualan daging mentah sapi, ayam dan babi yang dipisah lokasinya agar tidak tercampur dan terjaga kepasitian halal dan kesuciannya. Penulis mendapat kesempatan untuk melihat secara langsung pemisahan lapak yang terdapat di Pasar adat di Kelurahan Tuban. Pengurus pasar telah memastikan lokasi lokasi tersebut bisa saling menjaga persaingan usaha tanpa harus merugikan pihak yang lainnnya. Terbukti dengan berjalannya pasar adat tanpa ada konflik antar para pedagang bisa menjadi indikasi realita bisnis para pedagang muslim dan non muslim berjalan dengan baik.

D. Analisis Implementasi Prinsip dan Etika Bisnis Syariah di Kalangan Pedagang Muslim di Kelurahan Tuban, Bali

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan baik melalui pengamatan dan wawancara terhadap beberapa pedagang muslim yang terletak di Kelurahan Tuban, Bali, penulis menemukan beberapa bukti yang menjelaskan bahwasannya implementasi prinsip dan etika bisnis syariah sudah bisa dikatakan berjalan di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, bisnis yang dilakukan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali.. Aturan syari'ah dalam kegiatan bisnis dipaparkan pada etika bisnis Islam yang ada, yaitu: kesatuan (tauhid), keadilan, tanggungjawab, jujur, produk yang dijual halal, tidak melakukan praktek mal bisnis.

Pengetahuan akademis dari para pedagang dalam kaitannya mengerti apa maksud dari prinsip dan etika bisnis syariah memang tidak bisa dianggap cukup, namun secara praktek di lapangan, para pedagang muslim tersebut telah melakukan hal-hal yang telah terdapat pada aturan prinsip dan etika bisnis syariah. Contohnya dalam hal menjaga kehalalan makanan. Seperti yang Rasulullah sabdakan “Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi dan “patung-patung”.”(H.R Bukhori) Dari hadist itu bisa menunjukkan pentingnya bagi umat muslim dalam berdagang untuk menjaga kehalalan dagangannya.

Para pedagang muslim di Kelurahan Tuban ini sudah menunjukkan bahwasanya mereka mengambil bahan dari pedagang muslim di pasar yang bisa

dijamin kehalalannya dan proses penyembelihan hewannya seperti daging sapi atau ayam. Ibu Rini contohnya, beliau adalah pemilik usaha soto ayam Surabaya, ayam yang digunakan pada sotonya semuanya merupakan ayam yang diambil dari pedagang ayam potong muslim. Beliau tidak ingin menanggung dosa andaikan ayam yang ia ambil tidak halal, karena menurutnya itu adalah sebuah tanggung jawab pedagang jika konsumennya merasa puas dengan apa yang jual. Maka dari itu pemilihan bahan olahan yang halal adalah sebuah keniscayaan. Dan untuk poin menjaga kehalalan para pedagang muslim yang diteliti oleh penulis sudah semuanya memperhatikan dan menjalankan Hal ini mengindikasikan para pedagang muslim telah mengindahkan etika bisnis syariah dalam poin larangan menjual barang-barang yang haram seperti babi, anjing, khamr, dengan mengambil barang dari pemasok daging yang terjamin kehalalannya memperkecil kemungkinan adanya daging haram yang tercampur dan bias dipertanggung jawabkan bagaimana proses penyembelihan hewannya apa sudah dilakukan dengan takbir apa tidak.

Selanjutnya yaitu tentang kesucian bahan makanan yang mereka gunakan. Penulis telah melakukan wawancara dan mengamati keseharian proses berdagang para pedagang yang mengolah bahan makanan seperti ayam dan daging dagingan. Mayoritas dari mereka telah melakukan proses pencucian ayam dan daging dengan cara yang benar. Penulis mendapat kesempatan untuk melihat proses pencucian bahan sebelum diolah ataupun diujakan kembali oleh pedagang sembako dan ayam potong. Pedagang muslim tersebut juga telah mengerti bagaimana cara mensucikan ayam

untuk kemudian diolah. Ayam dan daging lainnya tersebut selalu mereka cuci dengan air bersih yang mengalir sebelum kemudian mereka olah dalam bahan makanan yang mereka masak ataupun akan mereka jual kembali. Contohnya pak Ali Darsono pada hasil pengamatan penulis yang kemudian ayam dan dagingnya dijual kembali ke pasaran, mereka pun setelah menerima ayam sebelum mereka jajakan di lapak mereka ayam tersebut sudah melalui proses pencucian dan bahkan setelah ayam tersebut mereka potong sesuai keinginan bagian bagian yang diinginkan pelanggan mereka cuci lagi agar potongan ayam tersebut bersih masuk ke dalam plastik yang mereka gunakan sebagai wadah. Mereka juga sangat menjaga lapak jualan mereka dari tercampurnya barang barang haram seperti daging babi dan anjing.

Sekalipun pengetahuan tentang prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim ini minim namun hasil wawancara dan pengamatan yang ditemukan oleh penulis membuktikan mereka sudah menjalankan hal yang bisa dibilang sangat dasar yang harus diperhatikan oleh seorang muslim. Dua poin ini sangat bisa dibilang krusial mengingat ini menjadi tanggung jawab para produsen ketika apa yang dimakan oleh konsumen bukanlah barang yang halal dan suci bagi konsumen. Hal ini merupakan sebuah bentuk pelaksanaan etika bisnis syariah poin kesatuan dimana di dalam etika bisnis syariah poin kesatuan dijelaskan bahwasannya aktivitas perekonomian akan selalu di dalam koridor yang bisa menjaga kepercayaan. Karena sesungguhnya apa yang dilakukan di dunia ini selalu diawasi olehNya. Pedagang tersebut menjamin kehalalan dan kesucian barang dikarenakan keyakinan

mereka untuk selalu berdagang secara jujur dan baik karena mengingat Allah selalu mengawasi tingkah laku mereka di dunia ini.

Melihat dari kenyataan di lapangan saat penulis membeli produk dagang mereka, penulis menemukan harga yang mereka tetapkan sudah sesuai dengan harga pasaran yang berlaku di sekitaran daerah tersebut. Harga tersebut sudah dihitung dengan berapa biaya yang mereka keluarkan untuk membeli bahan lalu ditambah dengan biaya upah regional karyawan. Memperhatikan gaji karyawan dengan membayar upah mereka sesuai upah minimum regional merupakan bentuk pelaksanaan etika bisnis syariah dalam etika tanggung jawab. Di dalam etika bisnis syariah tersebut diharuskan umat muslim untuk bertanggung jawab dalam memperkerjakan karyawan, bukti pertanggung jawaban itu tentu saja dengan menggaji karyawan dengan upah standar bagaimana semestinya. Lalu, perihal harga, makanan yang ada di sekitaran Kelurahan Tuban berkisar dari 10 sampai 20 ribu rupiah. Penulis menemukan fakta ini karena penulis melakukan kunjungan pada beberapa warung makan lain dan menemukan harga yang relatif sama di dalam kisaran tersebut.

Penetapan harga yang sama dan standar di satu lingkungan ini sangat membantu untuk menyetarakan persaingan usaha diantara warung makanan yang berada di lingkungan ini. Dengan adanya penyetaraan persaingan usaha maka konsumen bisa memilih berbagai macam jenis makanan dengan harga yang bisa dibilang bersaing dan para pedagang pun bisa menjaga hubungan antar pedagang

baik muslim ataupun non muslim. Penerapan rata-rata harga yang digunakan oleh para pedagang di kelurahan ini juga membantu mencegah adanya monopoli pasar yang di dalam islam dilarang. Larangan monopoli terdapat pada etika bisnis syariah poin haramnya melakukan ikhtikar atau menimbun dengan niat mengambil keuntungan berlebih saat pasar kehabisan pasokan barang tertentu, ini merupakan praktek monopoli pasar, dan dalam kasus ini penetapan harga juga sama, ketika suatu warung menetapkan harga yang dibawah pasaran, lalu kemudian berimbas pada bertumpuknya konsumen pada satu warung tertentu maka akan timbul monopoli pasar dan akan memicu konflik antar pedagang muslim ataupun non muslim. Maka dari itulah penetapan harga yang rata-rata pasaran tentu saja ini memperkecil konflik untuk hadir di tengah masyarakat sesama penjual ataupun pedagang baik yang non muslim ataupun yang muslim. Menjaga hubungan dengan cara memperkecil konflik antar pedagang merupakan suatu keniscayaan karena telah dituliskan di dalam etika kebebasan dimana etika tersebut menjelaskan bahwasannya setiap manusia memiliki kebebasan namun tidak kemudian melupakan kebebasan orang lain juga, dalam hal ini pedagang harus menjaga kerjasama satu dengan yang lainnya, meskipun sama sama mencari rejeki di satu lingkungan bukan berarti kemudian bersaing dalam koridor yang tidak sehat melainkan justru menumbuhkan kerja sama yang baik diantara semuanya. Hal ini juga sesuai dengan etika bisnis syariah yaitu etika keseimbangan (equilibrium). Prinsip ini mengharuskan umat muslim untuk berbuat adil dalam takaran serta harga. Hal ini yang kemudian membuktikan bahwasannya

para pedagang muslim di Kelurahan Tuban telah menjalankan etika bisnis syariah yang masing masing dalam hal ini etika keseimbangan dan larangan ber *ikhtisar*.

Kepercayaan adalah salah satu hal yang penting untuk dimiliki oleh orang yang melakukan bisnis berdagang. Jawaban yang diungkapkan para pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ketika penulis mempertanyakan bagaimana cara mereka menjaga kepercayaan para pelanggan yang datang ke warung mereka yang tidak semuanya selalu umat muslim namun juga ada umat non-muslim yang menjadi pelanggan, mereka menjawab bahwasanya dengan menjaga cita rasa makanan, selalu berinovasi ketika dirasa sudah saatnya mencoba menu baru dan memberikan pelayanan dengan ramah. Ketiga hal tersebut merupakan kunci yang selalu dipegang oleh para pedagang muslim tersebut. Selain itu, melalui pengamatan penulis ketika penulis membeli di warung tersebut serta keseharian warung tersebut, penulis memang merasakan sendiri pelayanan yang ramah tersebut, selain itu inovasi setiap warung yang penulis lakukan penelitian di dalamnya memang selalu dilakukan, menu baru yang hadir dan cita rasa menu yang lama memang benar benar terjaga.

Cita rasa makanan selalu dijaga dengan cara mempekerjakan orang-orang yang sudah paham bagaimana cara memproses bahan dan memasaknya sehingga jadi suatu masakan, orang-orang kepercayaan itu tidak bisa dipilih dengan sembarangan. Banyak dari narasumber mempekerjakan karyawannya juga yang berasal dari daerah asal mereka. Contohnya warung soto ayam Surabaya, pemilik warung tersebut sengaja memanggil karyawan dari Surabaya untuk menjaga cita rasa sotonya dikala

pemilik warung soto tidak datang ke warung. Ketika usaha sudah mulai memiliki pelanggan yang tetap dan konsisten, para pedagang muslim di Kelurahan ini selalu berinovasi menghadirkan menu baru ke dalam jajaran menu yang dimilikinya, hal ini menimbulkan pelanggan tertarik mencoba menu baru tersebut karena sudah percaya dengan menu utama yang dimiliki warung tersebut. Dengan berinovasi maka pedagang tersebut telah mengikuti aktivitas bisnis yang Rasulullah contohkan yaitu fathanah yang dimana merupakan bentuk bagaimana seorang pedagang harus cerdas melihat situasi pasar dan selalu mencaricara mengikuti perkembangan dan kebutuhan pasar, maka berinovasi kemudian menjadi sebuah keniscayaan bagi pedagang muslim. Selain itu keramah tamahan pemilik dan karyawan di warung tersebut juga menjadi salah satu cara pelanggan bisa nyaman dilayani, mengingat kenyataan di lapangan yang ditemukan oleh penulis bahwasannya perbedaan yang mendasar dari pelayanan oleh pedagang muslim dan non muslim terletak pada pelayanan yang ramah oleh pedagang muslim, sedangkan pedagang non muslim jarang yang melayani dengan ramah ketika berdagang. Seperti contoh oleh ibu sutiari, meskipun beliau sudah memiliki banyak karyawan dan dua bisnis, beliau selalu menekankan pelayanan yang ramah pada pelanggan. Hal tersebut selalu beliau contohkan dengan terjun secara langsung di warungnya yang walau sebenarnya dengan jumlah karyawan yang dimiliki kehadiran beliau tidak terlalu signifikan berpengaruh. Namun penulis merasakan apa yang dilakukan ibu sutiari adalah contoh baik tentang melayani pengunjung dengan keramahan. Hal ini yang kemudian membuat pelanggan

datang kembali ke warung tersebut karena semua orang akan merasa senang ketika mendapat senyuman dan kata yang baik serta halus. Hal ini sesuai dengan perintah Rasulullah dalam etika bisnis syariah yang beliau contohkan di dalam Hadist riwayat Tirmidzi yang berbunyi “Allah merahmati orang yang ramah dan toleran dalam berbisnis”

Karyawan yang dipekerjakan oleh para pedagang muslim yang di wawancarai oleh penulis sebagian besar merupakan juga seorang muslim. Para pedagang lebih memilih karyawan yang juga beragama islam dikarenakan mereka bisa memastikan bahwasanya perlakuan karyawan tersebut terhadap barang dagangannya tidak menyalahi syar’i dan memastikan kualitas apa yang mereka jual tidak diragukan oleh para pembeli yang notabene bukan hanya dari warga non muslim namun juga banyak dari warga muslim yang tinggal di sekitaran Kelurahan Tuban ini. Hal ini kemudian menjadi hal yang penulis cermati apakah para pedagang muslim ini tetap melakukan perintah Allah untuk beribadah kepadanya atau terus berjualan tanpa mengindahkan panggilan Allah. Mengingat apapun yang kita dapatkan di dunia ini merupakan rejeki dari Allah maka pertanyaan apakah karyawan diberikan waktu beribadah menjadi penting. Setelah penulis melakukan wawancara ditambah lagi dengan pengamatan penulis selama waktu penelitian, penulis menemukan kesimpulan bahwasannya para pemilik usaha dalam hal ini para pedagang muslim tersebut selalu menyediakan waktu dan tempat untuk karyawannya melaksanakan ibadah. Karyawan yang berkesempatan ada saat penulis melakukan observasi juga mengatakan selalu mereka

sempatkan untuk melaksanakan solat. Bahkan beberapa pedagang muslim tersebut ada yang memiliki kelompok pengajian di sekitaran tempat tinggalnya. Para pedagang muslim itu juga mempersilahkan para karyawannya yang muslim untuk ikut datang jika berkenan ke pengajian tersebut. Fenomena ini sejalan dengan etika bisnis syariah Kesatuan (Tauhid). Di dalam etika kesatuan dijelaskan bahwasannya berdagang tidak boleh kemudian mengganggu ibadah seorang umat muslim kepada Allah. Dari pengertian itu lah fenomena ini menjadi indikasi prinsip kesatuan telah berjalan. Para pedagang meyakini dengan beribadah kepada Allah adalah bentuk rasa syukur atas penghasilan yang didapat dalam proses berdagang sehari-hari.

Penulis menarik kesimpulan bahwasannya prinsip dan etika bisnis syariah telah berjalan di Kelurahan Tuban, Bali didasarkan pada hasil wawancara dan pengamatan. Penulis menemukan hasil wawancara yang didapatkan penulis kemudian penulis cocokkan dengan hasil pengamatan penulis ketika penulis membeli dan melihat keseharian warung yang diteliti. Disitu penulis menemukan fenomena fenomena yang kemudian penulis kaitkan dengan prinsip dan etika bisnis syariah. Penulis lebih dahulu mengkaitkan fenomena yang penulis temukan dengan empat prinsip dasar yang dalam hal ini prinsip merupakan sesuatu yang lebih dahulu menjadi indikator karena merupakan dasar dan dasar harus menjadi pertimbangan pertama apakah prinsip dan etika bisnis syariah telah berjalan. Lalu kemudian setelah penulis kaitkan fenomena yang penulis temukan dengan prinsip dasar bisnis syariah maka penulis mengkaitkan fenomena lain yang tidak tercakup di dalam prinsip

dengan etika bisnis syariah. Dari sini lah kemudian penulis dapat menilai apakah pedagang muslim tersebut sudah melakukan prinsip dan etika bisnis syariah atau belum.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Dalam penelitian yang dilakukan pada faktanya realita bisnis sehari-hari para pedagang muslim di Kelurahan Tuban melaksanakan proses berdagang mereka dengan suasana kondusif. Hal tersebut diindikasikan dengan minimnya konflik yang terjadi dan timbal balik yang didapatkan dari pembeli yang datang yang notabene lebih banyak warga non muslim daripada muslim karena memang masyarakat di daerah kelurahan ini adalah mayoritas non muslim. Melihat mereka adalah pendatang dan bisa diterima di lingkungan kelurahan ini merupakan sebuah indikasi positif tentang realitas bisnis di kelurahan ini. Kehadiran mereka juga memberikan efek yang positif karena para pedagang muslim tersebut membawa suatu hal yang sebelumnya mungkin belum ada, hal itu adalah model pelayanan yang baik dan ramah khas orang jawa dan madura yang memang ditunjukkan dalam keseharian para pedagang muslim ini. Tidak ada saling sikut memperebutkan pelanggan karena pelanggan memiliki banyak pilihan tempat berbelanja. Peran pemerintah daerah dengan memberikan iuran wajib per bulan adalah contoh yang baik dari kepedulian pemerintah daerah menjaga

kerukunan dan kestabilan pedagang yang berdagang di kelurahan ini. Selain itu penataan letak dan izin berjualan juga membawa dampak yang positif bagi pedagang karena tidak akan ada saling berebutan pelanggan, pendapatan daerah maupun pendapatan para pedagang muslim dan non muslim pun di kelurahan ini akan berangsur naik karena positifnya pertumbuhan ekonomi di masyarakat kelurahan tuban yang majemuk ini.

2. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang dimiliki oleh pedagang muslim telah diterapkan dalam kegiatan bisnisnya. Mereka menjalankan bisnis dengan tetap memakai aturan yang diperbolehkan ajaran agama walau tentu saja masih ada sedikit hal yang melenceng dari ajaran agama. Kegiatan ini menjadikan warga menjadi lebih baik dalam mendalami ilmu agama. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kegiatan bisnisnya. Pemahaman mereka tentang bisnis yang baik sesuai dengan etika bisnis syariah sesuai dengan indikator penulis dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan peneliti, yaitu:

- a. Kejujuran dalam menjual barang,
- b. Produk yang diperjual belikan halal,
- c. Tidak melakukan monopoli pasar dimulai dengan praktek mal bisnis ikhtikar
- e. Kesatuan (tauhid) dengan tetap menjaga ibadah wajib setiap berbisnis
- f. Keseimbangan (keadilan) dilihat saat mereka meratakan harga dengan harga pasaran rata rata sekitar kelurahan tersebut.

- g. Bertanggungjawab atas barang yang mereka perjual belikan.
- h. Cara mereka melayani pembeli dengan ramah (*Khidmah*).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, saran yang dapat diambil agar dapat mempertahankan, menjaga, dan mengembangkan kegiatan bisnis berbasis syariah yang telah berjalan dengan baik maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penyuluhan tentang pentingnya kesadaran berbisnis syariah dan memperhatikan prinsip serta etikanya maka penulis menyarankan sebaiknya ada gerak nyata dari departemen agama setempat untuk juga bisa membuat sebuah buku pedoman praktis bagaimana seharusnya prinsip dan etika bisnis syariah itu dilakukan agar kemudian bisa dibagikan kepada para pedagang yang bertebaran di Kelurahan Tuban khususnya dan seluruh provinsi Bali pada umumnya. Karena jika hanya mengacu pada penyelenggarann acara acara penyuluhan dan pameran makanan bisa dipastikan ke efektifitasan informasi tentang prinsip dan etika bisnis syariah sangatlah kecil mengingat para pedagang tak semuanya tertarik dan memiliki waktu untuk melakukan dan datang dalam tempat seperti itu, walau tidak memungkirii penyuluhan merupakan cara paling sederhana dan jelas untuk memberikan informasi.

2. Adanya buku pedoman panduan yang bisa dibagikan kepada pedagang muslim hal ini bisa sangat menyingkat waktu untuk menyebarkan informasi terkait hal diatas. Yang bahkan jika ada pedagang non muslim yang ikut tertarik untuk

mempelajari bagaimana berbisnis syariah yang benar maka sangat baik untuk kemajuan daerah Kelurahan Tuban sendiri dalam rangka mempersiapkan dan menunjang wacana bisnis halal yang sedang menjamur karena trend wisatawan asing yang mulai condong ke timur tengah dan asia disbanding dengan wisatawan kaukasian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'aruf. (2001), *Wirausaha Berbasis Syariah*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Abu Sinn, Ahmad Ibrahim, (2008), *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, Mustaq, (2006), *Etika Bisnis dalam Islam*, penerjemah Samson Rahman judul asli *Business Ethics in Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Alma, Buchari dan Priansa, Donni Junni. (2009), *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta.
- Arijanto, Agus. (2004), *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, (1996), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sula, Muhammad Syakir. (2004). *Asuransi Syari'ah (Life and General):Konsep dan Sistim Operasional*,Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press
- Sula, Muhammad Syakir. (2006), *Syariah Marketing*, Bandung : Mizan Pustaka.

- Badroen, Faizal. et al, (2006), *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-2.
- Beekun, Isa Rafik. (1997), *Islamic business ethics*, (Virginia: international institute of Islamic thought)
- Darmin, Sudarwan.(2002), *Menjadi Penelitian kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dawwabah, Asyraf Muhammad, (2008), *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah (Penterjemah Imam GM, Nahwa Raj'ul A'mal Islami)*, Semarang: Pustaka Nuun, cet IV.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djakfar, Muhammad. (2007), *Etika Bsinis dalam Perspektif Islam*, Malang: Penerbit UIN-Malang press.
- Firmansyah, Adimas Fahri. *Praktek Etika Bisnis Syariah (Studi Kasus Pada Toko Santri Syariah Surakarta)*
- Gitosudarmo, Indriyo. (1999), *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta: BPFE.
- Haneef, Mohammed Adlam, (2010), *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer : Analisis Komperatif Terpilih*, Jakarta : Rajawali Press.
- Jawwad, Muhammad Abdul, (2004), *Menjadi Manajer Sukses*, Jakarta : Gema Insani.

- Muhammad,(2004), *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Muhammad, (2008) *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad dan Fauroni, Lukman. (2002), *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah.
- Muslich, (2004),*Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Ekonisia.
- Naqfi Haider, Syed Nawab, (1994), *Islam, Economics And Society*, (London and New York: Kegan Paul International)
- Nasution, Bader Johan, (2008), *Metode Penelitian Ilmu Hukum* (Bandung: Mandar Maju)
- Nur Fajrina, Dyas. (2015), *Analisis Penerapan Bisnis Berbasis Syari'ah Pada Wirausaha Muslim (Study pada Wirausaha Muslim di Perumahan Kaliwungu Indah-Kendal)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Walisongo.
- Rasyid, Daud, (1998), *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rivai, Veithzal, (2012), *Islamic Marketing*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Shihab, (2008), *Berbisnis dengan Allah*, Tangerang: Lentera Hali cet II.
- Shobron, Sudarno, (2008) *Studi Islam*, jilid 1, Surakarta:LPID-UMS.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Malang, UIN Press

Umar, Husein. (2002), *Research method's in Finance and Banking*, Jakarta: Gramedia
Pustaka.

Wahjono, Sentot Imam, (2010), *Bisnis Modern*, Yogyakarta : Graha Ilmu.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel : Penelitian Terdahulu

No	NAMA	JUDUL	OBJEK FORMAL	OBJEK MATERIAL
1	Dyas Nur Fajrina. 2015. Semarang. FEB UIN Walsongo.	Analisis Penerapan Bisnis Berbasis Syariah Pada Wirusaha Muslim (Study Pada	Permasalahan yang disoroti memiliki akar yang sama yaitu bisnis syariah. Namun penulis menggunakan hanya dengan etika bisnis syariah sebagai bahan yang diteliti. Meskipun begitu untuk metode pengkajian sama sama menggunakan metode penelitian empiris dan metode analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didapatkan dari data data.	Penulis menyoroti bagaimana pelaku wirusaha muslim dalam hal ini yang terdapat pada pemahaman Kaluwungu Indah- Kendal menerapkan etika bisnis syariah ke dalam proses mereka menjalankan wirusaha. Penulis memberikan pertanyaan kepada para pelaku usaha tentang indikator etika bisnis islam antara lain apa mereka sudah melakukan
2	Adimas Fahmi Firmansyah. 2013. Yogyakarta. Fakultas Syariah dan	Praktek Etika Bisnis Islam (Studi Kasus pada Toko Santri Syariah	Permasalahan yang dijadikan bahan penelitian berasal dari materi yang sama yaitu bisnis syariah, namun etika bisnis syariah digunakan sebagai bahan utama untuk mengkaji permasalahan yang diteliti. Metode penelitian menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan analisa kualitatif. Penulis memperoleh data melalui observasi penelitian secara langsung dengan wawancara, setelah terkumpul kemudian	Penulis melihat bagaimana toko Santri Syariah menggunakan dan menerapkan etika bisnis syariah dalam kegiatannya bertisnis. Penulis menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada manajemen toko Santri Syariah terkait dengan tidak melipatgandakan harga, kejujuran dalam takan, keramahan kepada pengunjung dan pengakuan kelebihan dan kekurangan produknya.

Denpasar, 11 November 2016

Perihal: Berakhimnya Kegiatan Penelitian

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah
Dr. M. Nur Yasin S.H., M.Ag.

Di

Tempat

Dengan hormat,

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Hj. Risnawati
Jabatan : Pemilik Usaha

Menerangkan bahwa ,

Nama : Nanda Herdiansyah
NIM : 12220090

Telah melakukan penelitian di Warung Barokah Hj. Risnawati yang dilaksanakan pada tanggal 11 November 2016 untuk kelengkapan data dalam skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI** yang mengangkat permasalahan :

1. Bagaimana praktek bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?
2. Bagaimana implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?

Demikian surat ini disampaikan untuk menjadi maklum adanya, atas maklumnya kami ucapkan terima kasih

Hormat saya,
Pemilik Usaha



Hj. Risnawati

Denpasar, 11 November 2016

Perihal: Berakhirnya Kegiatan Penelitian

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah
Dr. M. Nur Yasin S.H., M.Ag.
Di
Tempat

Dengan hormat,
Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Rini
Jabatan : Pemilik Usaha

Menerangkan bahwa ,
Nama : Nanda Herdiansyah
NIM : 12220090

Telah melakukan penelitian di Warung Makan Soto Ayam dan Gado Gado khas Surabaya dilaksanakan pada tanggal 11 November 2016 untuk kelengkapan data dalam skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI** yang mengangkat permasalahan :

1. Bagaimana praktek bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?
2. Bagaimana implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?

Demikian surat ini disampaikan untuk menjadi maklum adanya, atas maklumnya kami ucapkan terima kasih

Hormat saya,
Pemilik Usaha



Rini

Denpasar, 11 November 2016

Perihal : Berakhirnya Kegiatan Penelitian

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah

Dr. M. Nur Yasin S.H., M.Ag.

Di

Tempat

Dengan hormat,

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ujang

Jabatan : Pemilik Usaha

Menerangkan bahwa ,

Nama : Nanda Herdiansyah

NIM : 12220090

Telah melakukan penelitian di Warung Siomay dan Batagor yang dilaksanakan pada tanggal 11 November 2016 untuk kelengkapan data dalam skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI** yang mengangkat permasalahan :

1. Bagaimana praktek bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?
2. Bagaimana implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?

Demikian surat ini disampaikan untuk menjadi maklum adanya, atas maklumnya kami ucapkan terima kasih

Hormat saya,
Pemilik Usaha



Kang Ujang

Denpasar, 11 November 2016

Perihal: Berakhirnya Kegiatan Penelitian

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah

Dr. M. Nur Yasin S.H., M.Ag.

Di

Tempat

Dengan hormat,

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sutiri

Jabatan : Pemilik Usaha

Menerangkan bahwa ,

Nama : Nanda Herdiansyah

NIM : 12220090

Telah melakukan penelitian di Warung Ayam Kalasan dan Nasi Kuning yang dilaksanakan pada tanggal 11 November 2016 untuk kelengkapan data dalam skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI** yang mengangkat permasalahan :

1. Bagaimana praktek bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?
2. Bagaimana implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?

Demikian surat ini disampaikan untuk menjadi maklum adanya, atas maklumnya kami ucapkan terima kasih

Hormat saya,
Pemilik Usaha


Sutiri

Denpasar, 11 November 2016

Perihal: Berakhirnya Kegiatan Penelitian

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah
Dr. M. Nur Yasin S.H., M.Ag.
Di
Tempat

Dengan hormat,

Yang bertatandatangan dibawah ini :

Nama : Asih Utami
Jabatan : Pemilik Usaha

Menerangkan bahwa ,

Nama : Nanda Herdiansyah
NIM : 12220090

Telah melakukan penelitian di Warung Sembako yang dilaksanakan pada tanggal 11 November 2016 untuk kelengkapan data dalam skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI** yang mengangkat permasalahan :

1. Bagaimana praktek bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?
2. Bagaimana implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?

Demikian surat ini disampaikan untuk menjadi maklum adanya, atas maklumnya kami ucapkan terima kasih

Hormat saya,
Pemilik Usaha


Asih Utami

Denpasar, 11 November 2016

Perihal: Berakhirnya Kegiatan Penelitian

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah
Dr. M. Nur Yasin S.H., M.Ag.

Di

Tempat

Dengan hormat,

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ali Darsono
Jabatan : Pemilik Usaha

Menerangkan bahwa ,

Nama : Nanda Herdiansyah
NIM : 12220090

Telah melakukan penelitian di Ayam Potong Pak Ali yang dilaksanakan pada tanggal 11 November 2016 untuk kelengkapan data dalam skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI** yang mengangkat permasalahan :

1. Bagaimana praktek bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?
2. Bagaimana implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?

Demikian surat ini disampaikan untuk menjadi maklum adanya, atas maklumnya kami ucapkan terima kasih

Hormat saya,
Pemilik Usaha


Ali Darsono

Denpasar, 11 November 2016

Perihal: Berakhirnya Kegiatan Penelitian

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah

Dr. M. Nur Yasin S.H., M.Ag.

Di

Tempat

Dengan hormat,

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mia

Jabatan : Pemilik Usaha

Menerangkan bahwa ,

Nama : Nanda Herdiansyah

NIM : 12220090

Telah melakukan penelitian di Warung Nasi Campur Bu Mia yang dilaksanakan pada tanggal 11 November 2016 untuk kelengkapan data dalam skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PRINSIP DAN ETIKA BISNIS SYARIAH DI KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI KELURAHAN TUBAN, BALI** yang mengangkat permasalahan :

1. Bagaimana praktek bisnis di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?
2. Bagaimana implementasi prinsip dan etika bisnis syariah di kalangan pedagang muslim di Kelurahan Tuban, Bali ?

Demikian surat ini disampaikan untuk menjadi maklum adanya, atas maklumnya kami ucapkan terima kasih.

Hormat saya,
Pemilik Usaha



Mia

DAFTAR PERTANYAAN

Pertanyaan tentang realita bisnis

1. Sejak kapan Bapak/Ibu membuka usaha di daerah ini ?
2. Bagaimana izin membuka usaha di daerah ini ?
3. Apa alasan membuka usaha di daerah ini ?
4. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu merantau ke daerah ini ?
5. Siapa yang menjadi inspirasi Bapak/Ibu untuk membuka usaha di Bali ?
6. Siapa yang menjadi sasaran konsumen Bapak/Ibu dalam usaha ini ?
7. Bagaimana persaingan usaha dengan warga lokal daerah ini dalam sehari-sehari ?
8. Apa yang menjadi kendala bagi Bapak/Ibu dalam berbisnis di daerah ini ?

Pertanyaan tentang bisnis syariah

1. Apakah Bapak/Ibu sebagai pedagang muslim selalu memerhatikan kejujuran dalam memasarkan barang dagangannya ?
2. Apakah Bapak/Ibu menjaga kehalalan dan kesucian barang yang Bapak/Ibu dagangkan ?
3. Apakah Bapak/Ibu menetapkan harga barang dagangan anda dengan harga yang wajar (tidak terlalu mahal atau tidak terlalu murah) ?
4. Bagaimanakah Bapak/Ibu menjaga kepercayaan konsumen yang notabene tidak selalu sesama umat muslim ?
5. Apakah Bapak/Ibu selalu memerhatikan keramah tamahan saat melayani pembeli yang datang ?
6. Apakah Bapak/Ibu selalu berinovasi dalam perdagangan yang Bapak/Ibu lakukan ?
7. Apakah Bapak/Ibu sebagai umat muslimselalu memberikan waktu luang bagi anda ataupun karyawan untuk melaksanakan sholat ?
8. Adakah kegiatan keagamaan yang Bapak/Ibu lakukan seperti pengajian ataupun majlis taklim ?
9. Apakah kegiatan usaha Bapak/Ibu terganggu atau tidak bila berdampingan dengan usaha lain yang non muslim dalam kaitannya dengan penerapan bisnis yang islami ?

HASIL WAWANCARA

Peneliti melakukan wawancara dengan 7 pedagang muslim yang melakukan bisnis dagang nya di sekitaran kelurahan Tuban, Bali (Ibu Risnawati, Ibu Rini, Kang Ujang, Ibu Sutiari, Ibu Asih Utami, Bapak Ali Sudarsono, dan Ibu Mia)

A. Wawancara dengan Ibu Risnawati

1. Sejak kapan Bapak/ Ibu membuka usaha di daerah ini ?

Sejak tahun 2012 mas. Sudah lama saya disini.

2. Bagaimana izin membuka usaha di daerah ini ?

Gak susah kok mas. Malah cuma yang penting punya tempat ini terus ke Banjar minta izin, udah terus bayar retribusi bulanan. Gak ngurus surat ini itu mas.

3. Apa alasan membuka usaha disaerah ini ?

Karena sebenarnya ini warung kedua saya mas, dulu saya buka di Kuta tapi ternyata laku makanya saya buka lagi satu cabang saya di Tuban ini. Yah Alhamdulillah responnya positif.

4. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu merantau ke daerah ini ?

Yah karena nyari penghidupan yang lebih layak mas. Daripada di kampung gak bias menghasilkan apa apa.

5. Siapa yang menjadi Inspirasi Bapak / Ibu untuk membuka usaha di Bali ?

Dari saudara saya mas. Udah ada yang mulai ke bali duluan dan berhasil.

6. Siapa yang menjadi sasaran konsumen Bapak / Ibu dalam usaha ini ?

Yah orang orang local sekitaran sini aja mas.

7. Bagaimana persaingan usaha dengan warga local dalam sehari – hari ?

Warga di sekitaran sini baik baik saja mas persaingannya

8. Apa yang menjadi kendala buat Bapak / Ibu dalam berbisnis di daerah ini ?

Wah gak ada sih kayaknya semuanya baik baik saja.

9. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim mengetahui prinsip-prinsip dan Etika Bisnis Syariah ?

Wah gak tau saya mas.

10. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim sudah memperhatikan Prinsip prinsip dan etika Bisnis syariah, dalam menjalankan bisnisnya ? seperti misalnya menjaga kehalalan dan kesucian barang yang dijualnya, penetapan harga yang wajar untuk barang dagangannya ?

Itu saja jamin itu mas semuanya halal dan bersih suci. Untuk penetapan harga saya juga standar lah mas. Memadakan dengan harga warung warung lain di sekitaran sini. Biar bersaing mas.

11. Dengan cara apakah Bapak / Ibu untuk menjaga kehalalan dan kesucian barang dagangan nya mohon dijelaskan

Yah saya beli bahan semua di penjual yang beragama islam juga. Contoh beli ayam dan daging. Saya beli dari pedaagang ayam potong dan daging yang

memang sesdama muslim dan saya kenal serta tau proses pemotongannya. Cara mencuci bahan bahannya juga dengan air yang mengalir dan semacamnya lah.

12. Dengan cara bagaimana menentukan harga barang dagangan Bapak / Ibu, sehingga penetapan harga jual barang dagangan Bapak / Ibu dapat dikatakan wajar dan memenuhi ketentuan prinsip bisnis dan etika syariah ?

Ya saya selalu melihat mas dari harga bahan yang saya beli kemudian membayar upah karyawan serta biaya sewa ruko juga dengan begitu nanti saya bisa menemukan komposisi yang pas untuk menetapkan harga. Saya ingin harga saya bersaing dengan warung lainnya makanya saya tidak akan mengambil keuntungan dengan menetapkan harga yang tinggi.

13. Bagaimana kiat-kiat Bapak / Ibu dalam menjaga kepercayaan pembeli sehingga pembeli di Warung Bapak / Ibu dapat datang lagi menjadi pelanggan, yang nota bene pembeli nya tidak selalu sesama muslim ?

Paling utama itu ya rasa mas. Lalu pelayanan yang ramah juga penting. Orang Indonesia itu suka dilayani dengan senyuman dan salam. Apapun agamanya.

14. Apakah di Warung / Rumah makan Bapak / Ibu menyediakan sarana Ibadah (mushola) untuk pengunjung maupun karyawan dan memberikan toleransi waktu untuk sholat bagi karyawannya ?

Tentu lah, ada ruang diatas yang bias dipakai untuk solat mengingat memang jarak ruko ini sama masjid lumayan jauh. Dantakut mengganggu pelayanan ketika ditinggalkan ke masjid.

15. Bilamana “ Ya “ apakah sarana Ibadah yang disesiakan membawa pengaruh kepada bertambahnya pelanggan ?

Tidak mas.

16. Apakah Bapak / Ibu menjadi anggota majelis taklim di lingkungan tempat tinggal atau di komunitas kelompok pengusaha sejenis seperti usaha anda ?

Iya saya ikut pengajian di tempat say tinggal.

17. Adakah kendala / gangguan bilaman usaha Rumah Makan / Toko anda berdampingan dengan rumah makan / toko milik pengusaha yang tidak se iman (non Muslim) dalam kaitannya dengan penerapan Prinsip dan Etika Bisnis secara syariah ?

Sebelah saya ada rumah makan babi asap. Tapi dengan kami semua ga ada masalah dan mengganggu. Mereka memilih mengasap babi nya di pagi hari saat kami belum membuka usaha. Jadi saling menghargai lah mas.

B. Wawancara dengan Ibu Rini

1. Sejak kapan Bapak/ Ibu membuka usaha di daerah ini ?

Saya sudah 12 tahun mas membuka warung di sini.

2. Bagaimana izin membuka usaha di daerah ini ?

Izin membuka usaha disini juga ggak susa mas, Cuma peril bayar retribusi ke banjar/ beres mas.

3. Apa alasan membuka usaha disaerah ini ?

Ya karena membuka usaha di daerah ini lebih strategis mas. lebih enak daripada di jawa.

4. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu merantau ke daerah ini ?

Saya kan asalnya dari Surabaya mas, saya merantau ke bali itu pingin mencari kehidupan yang layak.

5. Siapa yang menjadi Inspirasi Bapak / Ibu untuk membuka usaha di Bali ?

Saya dapat informasi dari saudara saudara saya yang juga lebih dahulu berjualan di bali mas

6. Siapa yang menjadi sasaran konsumen Bapak / Ibu dalam usaha ini ?

Sasaran saya yang orang local disini saja lah mas. Mau muslim atau non muslim bias menikmati barang jualan saya.

7. Bagaimana persaingan usaha dengan warga local dalam sehari – hari ?

Persaingan usaha dengan orang local yang non muslim pun ya gak ada masalah mas. Semua sudah punya rejeki masing masing.

8. Apa yang menjadi kendala buat Bapak / Ibu dalam berbisnis di daerah ini ?

Wah gak ada masalah mas.

9. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim mengetahui prinsip-prinsip dan Etika Bisnis Syariah ?

Gak tau ya mas kayaknya.

10. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim sudah memperhatikan Prinsip prinsip dan etika Bisnis syariah, dalam menjalankan bisnisnya ? seperti misalnya menjaga kehalalan dan kesucian barang yang dijualnya, penetapan harga yang wajar untuk barang dagangannya ?

Alhamdulillah mas saya selalu memperhatikan kehalalan dan kesucian masakan saya. Karena penting banget mas kan konsumen saya orang muslim.

11. Dengan cara apakah Bapak / Ibu untuk menjaga kehalalan dan kesucian barang dagangan nya mohon dijelaskan

Saya selalu mengambil ayam yang saya pakai untuk di soto saya dari pedagang muslim langganan saya juga di pasar. Saya juga selalu mensucikan perabotan makanan saya dengan air mengalir. Itu juga berlaku untuk mencuci ayam yang akan saya olah.

12. Dengan cara bagaimana menentukan harga barang dagangan Bapak / Ibu, sehingga penetapan harga jual barang dagangan Bapak / Ibu dapat dikatakan wajar dan memenuhi ketentuan prinsip bisnis dan etika syariah ?

Yah mengikuti harga yang sudah saya hitung aja mas dari pengeluaran saya membeli bahan bahan mas. Tapi yang paling utama ya memperkirakan dengan harga makanan disekitaran sini biar laku mas.

13. Bagaimana kiat-kiat Bapak / Ibu dalam menjaga kepercayaan pembeli sehingga pembeli di Warung Bapak / Ibu dapat datang lagi menjadi pelanggan, yang nota bene pembeli nya tidak selalu sesama muslim ?

Saya selalu menjaga kepercayaan pelanggan dengan cara selalu ramah dalam menjajikan makanan dan menjaga keaslian rasa soto saya mas. Yah itu sudah jadi kebiasaan sih.

14. Apakah di Warung / Rumah makan Bapak / Ibu menyediakan sarana Ibadah (mushola) untuk pengunjung maupun karyawan dan memberikan toleransi waktu untuk sholat bagi karyawannya ?

Kalau sarana ibadah gak ada mas. Tapi karyawan saya selalu saya ingatkan untuk sholat kebetulan ada masjid di dekat sini.

15. Bilamana “ Ya “ apakah sarana Ibadah yang disediakan membawa pengaruh kepada bertambahnya pelanggan ?

Tidak mas.

16. Apakah Bapak / Ibu menjadi anggota majelis taklim di lingkungan tempat tinggal atau di komunitas kelompok pengusaha sejenis seperti usaha anda ?

Iya mas saya aktif di pengajian di dekat rumah saya.

17. Adakah kendala / gangguan bilaman usaha Rumah Makan / Toko anda berdampingan dengan rumah makan / toko milik pengusaha yang tidak seiman (non Muslim) dalam kaitannya dengan penerapan Prinsip dan Etika Bisnis secara syariah ?

Kalau masalah gangguan dari warga lokal sekitar yang berjualan sih gak ada ya mas, paling orang mabuk tapi ya gak ganggu sih mas, baik baik saja

C. Wawancara dengan Kang Ujang

1. Sejak kapan Bapak/ Ibu membuka usaha di daerah ini ?

Saya sudah semenjak 2012 membuka usaha di sini mas.

2. Bagaimana izin membuka usaha di daerah ini ?

Untuk ijin disini tidak ribet, Cuma selalu membayar iuran ke banjar setiap bulannya, selebihnya penyewaan tempat diluar dari perijinan kelurahan setempat

3. Apa alasan membuka usaha disaerah ini ?

Alasan membuka usaha disini ya karena saya dulu waktu merantau sering lewat daerah ini mas, jadi lihat banyak anak anak sekolah kristen ini yang menurut saya bisa jadi konsumen yang menjanjikan

4. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu merantau ke daerah ini ?

Saya merantau ke bali dari bandung ingin mencari penghidupan yang lebih layak karena pesaingan di bandung sudah sangat susah.

5. Siapa yang menjadi Inspirasi Bapak / Ibu untuk membuka usaha di Bali ?

Tidak ada mas. Coba coba saja sih.

6. Siapa yang menjadi sasaran konsumen Bapak / Ibu dalam usaha ini ?

Ya kebanyakan sih anak sekolahan. Tapi warga komplek juga sering ada yang beli.

7. Bagaimana persaingan usaha dengan warga local dalam sehari – hari ?

Kalau ditanya persaingan usaha dengan warga lokal disini semuanya baik baik saja.

8. Apa yang menjadi kendala buat Bapak / Ibu dalam berbisnis di daerah ini ?

Untuk kendala tidak ada ya. Semua pedagang punya stand masing masing dan rejeki semuanya juga masing masing

9. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim mengetahui prinsip-prinsip dan Etika Bisnis Syariah ?

Wah saya gak tau mas apa itu prinsip dan etika bisnis syariah

10. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim sudah memperhatikan Prinsip prinsip dan etika Bisnis syariah, dalam menjalankan bisnisnya ? seperti misalnya menjaga kehalalan dan kesucian barang yang dijualnya, penetapan harga yang wajar untuk barang dagangannya ?

Saya selalu menjaga kehalalan dan kesucian bahan yang saya kemudian olah menjadi siomay. Untuk harga, saya hanya mengenakan satu porsi saya 5000 rupiah karena konsumen saya kebanyakan anak sekolahan. Yang penting laku banyak sedikit sedikit juga nanti untung juga.

11. Dengan cara apakah Bapak / Ibu untuk menjaga kehalalan dan kesucian barang dagangan nya mohon dijelaskan

Saya menggunakan ayam sebagai bahan utama siomay karena harganya lebih murah dari ikan tengiri Cara saya menjaga itu ya dengan mencuci bersih bahan dengan air mengalir. Proses pembersihan bekas piring juga semua dilakukan dengan menggunakan air mengalir dan dijamin kesuciannya

12. Dengan cara bagaimana menentukan harga barang dagangan Bapak / Ibu, sehingga penetapan harga jual barang dagangan Bapak / Ibu dapat dikatakan wajar dan memenuhi ketentuan prinsip bisnis dan etika syariah ?

Yah caranya sih yang penting laku mas. Jadi menyesuaikan bahan yang saya pakai dengan dengan anak sekolahan yang biasanya gak bawa uang banyak. Jadi saya sesuaikan lah 5000 rupiah saja satu porsi. Itu alasan saya kenapa saya menggunakan siomay ayam bukan ikan tengiri.

13. Bagaimana kiat-kiat Bapak / Ibu dalam menjaga kepercayaan pembeli sehingga pembeli di Warung Bapak / Ibu dapat datang lagi menjadi pelanggan, yang nota bene pembeli nya tidak selalu sesama muslim ?

Saya selalu ramah dan menjaga rasa siomay saya agar anak anak sekolah ini selalu puas dan datang lagi ke warung saya.

14. Apakah di Warung / Rumah makan Bapak / Ibu menyediakan sarana Ibadah (mushola) untuk pengunjung maupun karyawan dan memberikan toleransi waktu untuk sholat bagi karyawannya ?

Gak ada sih mas. Tapi saya biasanya ke mushola kompleks ini kalau sudah waktunya sholat.

15. Bilamana “ Ya “ apakah sarana Ibadah yang disediakan membawa pengaruh kepada bertambahnya pelanggan ?

Tidak mas.

16. Apakah Bapak / Ibu menjadi anggota majelis taklim di lingkungan tempat tinggal atau di komunitas kelompok pengusaha sejenis seperti usaha anda ?

Gak ada mas.

17. Adakah kendala / gangguan bilaman usaha Rumah Makan / Toko anda berdampingan dengan rumah makan / toko milik pengusaha yang tidak seiman (non Muslim) dalam kaitannya dengan penerapan Prinsip dan Etika Bisnis secara syariah ?

Gangguan gak ada sih mas. Orang semua sudah dapat stand. Jadi pelanggan yang kebanyakan siswa ini bias milih semau mereka yang mana makanan yang mereka mau. Sebelah saya juga yang berjualan makanan orang non muslim tapi ya gak ada masalah. Baik semua komunikasi dan hubungannya.

D. Wawancara dengan Ibu Sutiari

1. Sejak kapan Bapak/ Ibu membuka usaha di daerah ini ?

Saya sudah dari tahun 1992 lho mas.

2. Bagaimana izin membuka usaha di daerah ini ?

Cuma bayar registrasi di banjar terus setiap bulannya ngasih retribusi.

3. Apa alasan membuka usaha di daerah ini ?

Alasan ibu merantau ke Bali ya karena di Jawa gak ada pekerjaan, pingin mencari kehidupan di sini

4. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu merantau ke daerah ini ?

Saya bukan karena ada saudara mas. Ya mikir sendiri aja nekat sendiri.

5. Siapa yang menjadi Inspirasi Bapak / Ibu untuk membuka usaha di Bali ?

Tidak ada mas. Coba coba saja sih.

6. Siapa yang menjadi sasaran konsumen Bapak / Ibu dalam usaha ini ?

Ya kebanyakan campur lah, ada orang muslim dan non muslim juga, wisatawan domestik juga banyak

7. Bagaimana persaingan usaha dengan warga lokal dalam sehari – hari ?

Kalau ditanya persaingan usaha dengan warga lokal disini semuanya baik baik saja.

8. Apa yang menjadi kendala buat Bapak / Ibu dalam berbisnis di daerah ini ?

Untuk ya gak ada yang berarti lah.

9. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim mengetahui prinsip-prinsip dan Etika Bisnis Syariah ?

Menurut saya prinsip dan etika bisnis Islam itu ya harus baik baik dalam berbisnis dengan yang lain.

10. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim sudah memperhatikan Prinsip prinsip dan etika Bisnis syariah, dalam menjalankan bisnisnya ? seperti misalnya menjaga kehalalan dan kesucian barang yang dijualnya, penetapan harga yang wajar untuk barang dagangannya ?

Kehalalan dan kesucian itu hal yang harus dan pasti saya perhatikan. Saya juga menrapkan harga yang sedang sedang saja yang penting lancar usahanya.

11. Dengan cara apakah Bapak / Ibu untuk menjaga kehalalan dan kesucian barang dagangan nya mohon dijelaskan ?

Saya hanya mengambil ayam dari tempat pemotongan hewan yang dipotong oleh orang islam mas. Terus cara pencuciannya juga harus diperhatikan biar bersih dan suci.

12. Dengan cara bagaimana menentukan harga barang dagangan Bapak / Ibu, sehingga penetapan harga jual barang dagangan Bapak / Ibu dapat dikatakan wajar dan memenuhi ketentuan prinsip bisnis dan etika syariah ?

Ya mengikuti pengeluaran dan mempertimbangkan gaji para karyawan mas. Jadi ya kalua dipertibangkan semuanya ya mestinya wajar lah harganya. Kan bisnis begini harus bersaing dengan bisnis lain di sekitarnya. Kalua harga ga bersaing dan kemahalan sepi mas

13. Bagaimana kiat-kiat Bapak / Ibu dalam menjaga kepercayaan pembeli sehingga pembeli di Warung Bapak / Ibu dapat datang lagi menjadi pelanggan, yang nota bene pembeli nya tidak selalu sesama muslim ?

Saya sih Cuma memberikan kualitas rasa di masalakan saya mas. Baik itu ayam kalasan maupun nasi kuningnya.

14. Apakah di Warung / Rumah makan Bapak / Ibu menyediakan sarana Ibadah (mushola) untuk pengunjung maupun karyawan dan memberikan toleransi waktu untuk sholat bagi karyawannya ?

Kami sediakan mas, jadi kalua memang sudah waktunya ya saya suruh sholat dulu.

15. Bilamana “ Ya “ apakah sarana Ibadah yang disesiakan membawa pengaruh kepada bertambahnya pelanggan ?

Tidak mas.

16. Apakah Bapak / Ibu menjadi anggota majelis taklim di lingkungan tempat tinggal atau di komunitas kelompok pengusaha sejenis seperti usaha anda ?

Iya mas saya ikut pengajian di kampung bugis

17. Adakah kendala / gangguan bilaman usaha Rumah Makan / Toko anda berdampingan dengan rumah makan / toko milik pengusaha yang tidak seiman (non Muslim) dalam kaitannya dengan penerapan Prinsip dan Etika Bisnis secara syariah ?

Meskipun saya berdampingan dengan orang bali tidak ada masalah apapun atau gangguan, Saya bahkan menghargai kepercayaan orang bali yang tidak memakan daging sapi karena kepercayaan mereka dengan tidak menjual menu

sapi di dagangan nasi kuning saya, jadi selalu menjaga toleransi juga menjadi hal yang penting

E. Wawancara dengan Ibu Asih Utami

1. Sejak kapan Bapak/ Ibu membuka usaha di daerah ini ?
Saya sudah 10 tahun mas buka usaha disini.
2. Bagaimana izin membuka usaha di daerah ini ?
Cuma daftar ke banjar sama bayar retribusinya.
3. Apa alasan membuka usaha disaerah ini ?
Disini banyak orang jawa mas, jadi enak adaptasinya.
4. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu merantau ke daerah ini ?
Alasan merantau ke sini karena di jawa gak punya apa apa mas. Makanya nyari rejeki disini.
5. Siapa yang menjadi Inspirasi Bapak / Ibu untuk membuka usaha di Bali ?
Ya nyoba aja mas.
6. Siapa yang menjadi sasaran konsumen Bapak / Ibu dalam usaha ini ?
Orang orang sini aja mas. Membantu orang sekitar sini dari jauhnya pasar.
7. Bagaimana persaingan usaha dengan warga local dalam sehari – hari ?
Persaingan usaha dengan warungng warung kayak tante gini yang penjualnya orang lokal sini juga gak ada masalh ya mas ya

8. Apa yang menjadi kendala buat Bapak / Ibu dalam berbisnis di daerah ini ?

Kendala juga minim soalnya hampir barang jualan ibu selalu habis di siang hari

9. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim mengetahui prinsip-prinsip dan Etika Bisnis Syariah ?

Saya gak tau mas.

10. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim sudah memperhatikan Prinsip prinsip dan etika Bisnis syariah, dalam menjalankan bisnisnya ? seperti misalnya menjaga kehalalan dan kesucian barang yang dijualnya, penetapan harga yang wajar untuk barang dagangannya ?

Kalau menjaga kehalalan dan kesucian barang yang ibu jual juga selalu yang utama itu. Saya ambil daging sapi, ayam dan ikan juga dari orang muslim untuk kemudian saya jual kembali di sini. Menetapkan harganya juga menyesuaikan pasaran sekitar mas yang penting laku terus terusan.

11. Dengan cara apakah Bapak / Ibu untuk menjaga kehalalan dan kesucian barang dagangan nya mohon dijelaskan

Ya cara membersihkan daging yang saya jual saya siram dengan air mengalir sebelum saya jajakan di depan mas. Saya juga hanya mengambil daging dari pemotongan hewan yang muslim mas. Soalnya kan banyak yang beli orang islam juga.

12. Dengan cara bagaimana menentukan harga barang dagangan Bapak / Ibu, sehingga penetapan harga jual barang dagangan Bapak / Ibu dapat dikatakan wajar dan memenuhi ketentuan prinsip bisnis dan etika syariah ?

Ya mengikuti harga pasaran saya beli awal di pasar mas. Kalau harga nya naik ya saya naikkan. Saya cuma ambil untung gak seberapa mas. Yang penting banyak lakunya.

13. Bagaimana kiat-kiat Bapak / Ibu dalam menjaga kepercayaan pembeli sehingga pembeli di Warung Bapak / Ibu dapat datang lagi menjadi pelanggan, yang nota bene pembeli nya tidak selalu sesama muslim ?

Saya sih cuma memberikan kualitas barang dagangan yang saya jual mas. Terus juga kalau melayani harus dengan ramah biar pelanggan itu selalu nyaman belanja disini. Ibu juga mempersilahkan yang ingin menghutang dahulu kepada orang orang yang ibu percaya dan membiarkan mereka kapan untuk bisa membayarnya tanpa adanya tambahan bunga

14. Apakah di Warung / Rumah makan Bapak / Ibu menyediakan sarana Ibadah (mushola) untuk pengunjung maupun karyawan dan memberikan toleransi waktu untuk sholat bagi karyawannya ?

Enggak mas. Wong belakang warung itu rumah saya.

15. Bilamana “Ya“ apakah sarana Ibadah yang disesiakan membawa pengaruh kepada bertambahnya pelanggan ?

Tidak mas.

16. Apakah Bapak / Ibu menjadi anggota majelis taklim di lingkungan tempat tinggal atau di komunitas kelompok pengusaha sejenis seperti usaha anda ?

Ibu juga selalu mengikuti pengajian rutin dan melaksanakan ibadah subuh walau warung ibu bukanya satu jam sebelum subuh.

17. Adakah kendala / gangguan bilaman usaha Rumah Makan / Toko anda berdampingan dengan rumah makan / toko milik pengusaha yang tidak seiman (non Muslim) dalam kaitannya dengan penerapan Prinsip dan Etika Bisnis secara syariah ?

Gak ada kok mas. Semuanya sudah tau rejekinya masing masing.

F. Wawancara dengan Bapak Ali Darsono

1. Sejak kapan Bapak/ Ibu membuka usaha di daerah ini ?

Sudah 2 tahun yang lalu mas.

2. Bagaimana izin membuka usaha di daerah ini ?

Tinggal bilang ke ketua pasar dan bayar iuran setiap bulannya

3. Apa alasan membuka usaha disaerah ini ?

Yak arena saya tinggal di bali terus nemu pasar ini mas

4. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu merantau ke daerah ini ?

Ya harapannya sih mencari penghidupan yang ebih layak mas

5. Siapa yang menjadi Inspirasi Bapak / Ibu untuk membuka usaha di Bali ?

Keluarga mas

6. Siapa yang menjadi sasaran konsumen Bapak / Ibu dalam usaha ini ?

Hanya orang orang local saja kok mas .

7. Bagaimana persaingan usaha dengan warga local dalam sehari – hari ?

Baik baik saja tuh mas

8. Apa yang menjadi kendala buat Bapak / Ibu dalam berbisnis di daerah ini ?

Kendalanya paling kalua harga ayam lagi mahal jadi saya jualnya ikut mahal juga. Biasanya banyak pembeli yang protes

9. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim mengetahui prinsip-prinsip dan Etika Bisnis Syariah ?

Saya gak tau mas.

10. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim sudah memperhatikan Prinsip prinsip dan etika Bisnis syariah, dalam menjalankan bisnisnya ? seperti misalnya menjaga kehalalan dan kesucian barang yang dijualnya, penetapan harga yang wajar untuk barang dagangannya ?

Kehalalan dan kesucian barang dagangan adalah hal nomor satu itu mas. Saya tidak main main sama hal prinsip semacam itu. Kalau haraga ya saya selalu mengikuti harga ayam, jadi selalu ada perubahan tapi tetap saya menggunakan harga yang wajar dengan pasaran jualan ayam.

11. Dengan cara apakah Bapak / Ibu untuk menjaga kehalalan dan kesucian barang dagangan nya mohon dijelaskan

Ya cara memberishkannya saja mas harus dengan air mengalir. Dari kran mas.

Saya sediakan di lapak saya

12. Dengan cara bagaimana menentukan harga barang dagangan Bapak / Ibu, sehingga penetapan harga jual barang dagangan Bapak / Ibu dapat dikatakan wajar dan memenuhi ketentuan prinsip bisnis dan etika syariah ?

Ya mengikuti harga pasaran ayam mas. Kalau harga ayam nya naik ya saya naikkan.

13. Bagaimana kiat-kiat Bapak / Ibu dalam menjaga kepercayaan pembeli sehingga pembeli di Warung Bapak / Ibu dapat datang lagi menjadi pelanggan, yang nota bene pembeli nya tidak selalu sesama muslim ?

Yang yang penting itu ramah mas. Senyum itu harus lho. Biar pembeli jadi merasa akrab dan nyaman. Kualitas ayam potong saya juga tetep jadi factor penting lainnya.

14. Apakah di Warung / Rumah makan Bapak / Ibu menyediakan sarana Ibadah (mushola) untuk pengunjung maupun karyawan dan memberikan toleransi waktu untuk sholat bagi karyawannya ?

Tidak mas. Tapi saya sealu menyilahkan karyawan saya dan saya sendiri untuk solat subuh karena kan kami sudah siap siap dan buka bahkan sebelum subuh

15. Bilamana “ Ya “ apakah sarana Ibadah yang disesiakan membawa pengaruh kepada bertambahnya pelanggan ?

Tidak mas.

16. Apakah Bapak / Ibu menjadi anggota majelis taklim di lingkungan tempat tinggal atau di komunitas kelompok pengusaha sejenis seperti usaha anda ?

Tidak mas

17. Adakah kendala / gangguan bilaman usaha Rumah Makan / Toko anda berdampingan dengan rumah makan / toko milik pengusaha yang tidak iman (non Muslim) dalam kaitannya dengan penerapan Prinsip dan Etika Bisnis secara syariah ?

Gak ada kok mas. Semuanya baik baik saja hubungannya. Kan sudah punya lapak sendiri2 jadi terjamin barang harma dan halal tidak mencampur

G. Wawancara dengan Ibu Mia

1. Sejak kapan Bapak/ Ibu membuka usaha di daerah ini ?

Sudah 3 tahun mas

2. Bagaimana izin membuka usaha di daerah ini ?

Yang penting bayar sewa tempat sam iuran ke banjar. Sederhana kok mas.

3. Apa alasan membuka usaha disaerah ini ?

Lingkungan sini baik mas buat jualan. Banyak peminatnya. Banyak orang yang sama sama dari luar bali dan beragama muslim juga

4. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu merantau ke daerah ini ?

Saya merantau ke bali karena ikut suami mas kerja disini. Lalu saya nyoba buka usaha juga daripada diam di rumah mending mencari tambahan uang dengna berjualan

5. Siapa yang menjadi Inspirasi Bapak / Ibu untuk membuka usaha di Bali ?
Karena ikut suami itu mas.
6. Siapa yang menjadi sasaran konsumen Bapak / Ibu dalam usaha ini ?
Hanya orang orang local saja kok mas .
7. Bagaimana persaingan usaha dengan warga local dalam sehari – hari ?
Masyarakat sini baik baik sambutannya, terbukti banyak orang non muslim juga yang beli sarapan di warung saya.
8. Apa yang menjadi kendala buat Bapak / Ibu dalam berbisnis di daerah ini ?
Gak ada kendala sih mas. Semua baik baik saja.
9. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim mengetahui prinsip-prinsip dan Etika Bisnis Syariah ?
Saya gak tau mas.
10. Apakah Bapak / Ibu sebagai umat Muslim sudah memperhatikan Prinsip prinsip dan etika Bisnis syariah, dalam menjalankan bisnisnya ? seperti misalnya menjaga kehalalan dan kesucian barang yang dijualnya, penetapan harga yang wajar untuk barang dagangannya ?

Secara pribadi saya gak tau mas narti prinsip dan etika bisnis syariah. Tapi kalau mas tanya bagaimana saya menjual dan memproses makanan saya

selalu menjaga kehalalan dan kesucian mas. Soalnya itu penting sekali karena konsumen saya yang beli kan banyak yang orang muslim juga. Makanan halal itu bisa dimakan untuk siapa aja mas. Ya orang islam ya agama lain. Untuk harga ya saya sesuaikan lah dengan harga pasaran di daerah sini biar bersaing mas. Jadi gak ambil untung banyak banyak yang penting habis dikit dikit lama lama kan banyak mas.

11. Dengan cara apakah Bapak / Ibu untuk menjaga kehalalan dan kesucian barang dagangan nya mohon dijelaskan

Ya beli bahan olahannya juga hanya dari orang muslim mas. Cara membersihkan dan memasak bahan juga saya perhatikan biar tetep baik kulaitas makanannya

12. Dengan cara bagaimana menentukan harga barang dagangan Bapak / Ibu, sehingga penetapan harga jual barang dagangan Bapak / Ibu dapat dikatakan wajar dan memenuhi ketentuan prinsip bisnis dan etika syariah ?

Mengikuti harga pasaran saja mas di sekitar sini biar bersaing dan banyak yang beli.

13. Bagaimana kiat-kiat Bapak / Ibu dalam menjaga kepercayaan pembeli sehingga pembeli di Warung Bapak / Ibu dapat datang lagi menjadi pelanggan, yang nota bene pembeli nya tidak selalu sesama muslim ?

Wah kalau mas tanya pelayanan saya yang penting saya bisa ramah dan senyum mas sama pembeli soalnya dengan senyum itu pembeli kan juga jadi senang. Tapi cita rasa masakan juga harus baik

14. Apakah di Warung / Rumah makan Bapak / Ibu menyediakan sarana Ibadah (mushola) untuk pengunjung maupun karyawan dan memberikan toleransi waktu untuk sholat bagi karyawannya ?

Enggak mas wong sebelum dzuhur jualan saya pasti sudah habis

15. Bilamana “ Ya “ apakah sarana Ibadah yang disesiakan membawa pengaruh kepada bertambahnya pelanggan ?

Tidak mas.

16. Apakah Bapak / Ibu menjadi anggota majelis taklim di lingkungan tempat tinggal atau di komunitas kelompok pengusaha sejenis seperti usaha anda ?

Pengajian rutin saya ikut di sekitaran rumah tapi saya belum jilbaban mungkin suatu saat nanti. Karena kan rejeki yang mengatur itu diatas jadi ya berdoa itu hal yang penting.

17. Adakah kendala / gangguan bilamana usaha Rumah Makan / Toko anda berdampingan dengan rumah makan / toko milik pengusaha yang tidak se iman (non Muslim) dalam kaitannya dengan penerapan Prinsip dan Etika Bisnis secara syariah ?

Baik baik saja mas. Gak ada kendala yang berarti. Padahal sebelah saya juga orang non muslim yang erjualan tapi baik baik saja hubungannya.



- Foto pasca wawancara dengan Ibu Rini pemilik Warung Soto Ayam Kampung dan Gado-Gado Khas Surabaya



- Foto pasca wawancara dengan Ibu Hj Risnawati pemilik Warung Barokah



- Foto pasca wawancara dengan Kang Ujang pemilik Warung Siomay Kang Ujang



- Foto pasca wawancara Bapak Ali Sudarsono pemilik lapak Ayam Potong Pak Ali di Psaar Tradisional Desa Adat Tuban



- Foto pasca wawancara dengan Ibu Asih Utami pemilik warung sembako di wilayah Kelurahan Tuban



- Proses wawancara dengan Ibu Mia pemilik Warung Muslim Banyuwangi



- Foto pasca wawancara dengan Ibu Sutiari pemilik Warung Depot Ayam Kalasan dan Nasi Kuning